

**POLA ASUH *BABY SITTER* DALAM MENGEMBANGKAN  
KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI  
DI PERUM PASIR INDAH KECAMATAN KARANGLEWAS  
KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN  
Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah  
Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

**Oleh :**

**Vikko Lailatun Tandzil**

**NIM. 1717406043**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Vikko Lailatun Tandzil  
NIM : 1717406043  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“POLA ASUH BABY SITTER DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI PERUM PASIR INDAH”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 27 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



Vikko Lailatun Tandzil

NIM. 1717406043

## PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553  
www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

### **Skripsi Berjudul:**

**POLA ASUH *BABY SITTER* DALAM MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN SOSIAL  
EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI PERUM PASIR INDAH KECAMATAN  
KARANGLEWAS KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Vikko Lailatun Tandzil, NIM: 1717406043, Program Studi: Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan: Pendidikan Madrasah, Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada hari: Rabu, 29 Mei 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan (S.Pd.)** oleh sidang Dewan Penguji Skripsi.

Purwokerto, 13 Juni 2024.

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris sidang

**Dr. Asef Umar Fakrudin M.Pd I.**  
NIP. 198304232018011001

**Anggitias Sekarinasih, M.Pd**  
NIP. 199205112018012002

Penguji Utama

**Dr. Nurfuadi, M.Pd I.**  
NIP. 19711021 200604 1002

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah,



**Dr. Abu Dharin, S.Ag., M. Pd.**  
NIP. 19741202 2110 1 1001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Vikko Lailatun Tandzil  
Lamp : 3 Ekslembar

Kepada Yth,  
Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

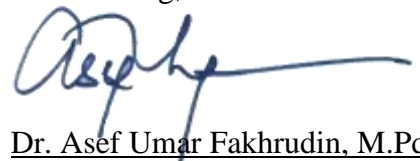
Nama : Vikko Lailatun Tandzil  
NIM : 1717406043  
Jurusan : Pendidikan Madrasah  
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Pola Asuh *Baby sitter* dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Perum Pasir Indah Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.). Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Purwokerto, 27 Mei 2024

Pembimbing,



Dr. Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.I

NIP.19830423201801 1 001

**POLA ASUH *BABY SITTER* DALAM MENGEMBANGKAN  
KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI PERUM  
PASIR INDAH KECAMATAN KARANGLEWAS KABUPATEN  
BANYUMAS**

**Vikko Lailatun Tandzil**  
**NIM.1717406043**

**Abstrak:** Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak, karena keluarga berperan penting dalam pembentukan pendidikan dan karakter anak. Namun saat orang tua sibuk bekerja dan meninggalkan rumah tugas pengasuhan dan mendidik akan berpindah tangan pada pengasuh atau *baby sitter*. Hal ini memungkinkan adanya pembentukan pola asuh yang kurang signifikan yang mengkhawatirkan anak mendapat pengasuhan yang buruk. Landasan ini yang menjadi alasan dilakukannya penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi serta mengukur kemampuan perkembangan sosial emosional beserta dampak dari pola asuh anak yang di asuh oleh *baby sitter* di Perum Pasir Indah Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif yang berbentuk penelitian lapangan. Adapun subjek dari penelitian merupakan *baby sitter* di Perumahan Pasir Indah Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti penerapan jenis pola asuh oleh *baby sitter* beserta dampaknya dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap ketiga subjek yang menjadi sumber data penelitian, menunjukkan bahwa *baby sitter* dapat menerapkan beberapa jenis pola asuh. Akan tetapi, terdapat jenis pola asuh yang lebih dominan digunakan oleh orang tua dalam proses pengasuhan anak yaitu pola asuh demokratis. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola asuh *baby sitter* dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini di Perum Pasir Indah Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, menerapkan pola asuh demokratis karena dampaknya yang positif dan memberikan manfaat jangka panjang dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak.

Kata kunci : Pola asuh, *Baby sitter*, Anak Usia Dini

**BABY SITTER PARENTING PATTERNS IN DEVELOPING THE SOCIAL  
EMOTIONAL SKILLS OF EARLY CHILDREN IN PERUM PASIR  
INDAH, KARANGLEWAS DISTRICT, BANYUMAS REGENCY**

**Vikko Lailatun Tandzil**  
**NIM.1717406043**

**Abstrac:** The family is the first environment for children, because the family plays an important role in forming a child's education and character. However, when parents are busy working and leave the house, the task of caring and educating will shift to the nanny or *baby sitter*. This allows for the formation of parenting patterns that are less significant in worrying about children receiving bad care. This foundation is the reason for conducting research which aims to identify and measure social emotional development abilities along with the impact of parenting patterns on children cared for by *baby sitters* at Perum Pasir Indah, Karanglewas District, Banyumas Regency. The research method used is a qualitative descriptive research method in the form of field research. The subjects of the research were *baby sitters* at Pasir Indah Housing, Karanglewas District, Banyumas Regency. In this study, researchers are interested in examining the application of types of parenting patterns by *baby sitters* and their impact on developing the social emotional abilities of young children. The results of research conducted on the three subjects who were the source of research data, show that *baby sitters* can apply several types of parenting patterns. However, there is a type of parenting style that is more dominantly used by parents in the process of raising children, namely democratic parenting. Based on the results of research regarding *baby sitter* parenting patterns in developing the social emotional skills of early childhood at Perum Pasir Indah, Karanglewas District, Banyumas Regency, implementing a democratic parenting pattern because of its positive impact and providing long-term benefits in shaping children's social emotional development.

**Keywords:** Parenting style, Nanny, Early Childhood Children

## MOTTO

**"Allah Tidak Membebani Seseorang Melainkan Sesuai Dengan Kesanggupannya."**

**(Al Baqarah 286)<sup>1</sup>**



---

<sup>1</sup> Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 286, Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan Al-Qur'an dan Terjemahan New Cordova, Bandung: Syamil Qur'an, 2012.

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah kehadiran Alloh SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Kedua orang tua penulis, Bapak Roju Gunawan S.Pd.SD, Ibu Wates yang selalu mendoakan, menyemangati, dan mendukung penuh dalam memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Kedua mertua penulis yang telah tiada, Almarum Bapak H. Oom Warmana dan Almarhumah Ibu Hj. Sutinah.

Kepada suami penulis, Dani Rismana yang telah meneruskan amanah dari orang tua untuk menyelesaikan kuliah penulis. Kepada Putri Pertama penulis, Rumaisha Khaira Azkiya yang selalu mewarnai hidup penulis, Kepada kakak penulis Inggit Nurulyta, dan adik penulis Najwa Jannatul Ma'wa.





## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat mengantarkan penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul, “Pola Asuh *Baby sitter* dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Perum Pasir Indah Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas”. Sholawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW., tauladan terbaik untuk umat manusia, semoga kita mendapatkan syafaat beliau di yaumul akhir nanti.

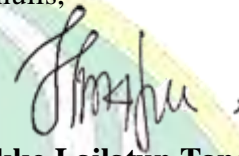
Terselesainya skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan, motivasi dan dukungan dari beberapa pihak terkait. Dengan ketulusan hati, penulis sampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Prof. Dr. Suparjo, M.A. selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. H. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Abu Dharin, M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Madrasah.
7. Dr. Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.I., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
8. Dr. Asef Umar Fakhruddin, M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
9. Ellen Prima, S.Psi. M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik
10. Teman-teman seperjuangan PIAUD A 2017
11. Dan semua pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materil.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini masih banyak kekurangan dan seringkali merepotkan banyak pihak. Atas bantuan, dukungan dan do'a yang telah diberikan, penulis ucapkan *jazakumullah khairan katsiran*, semoga Allah senantiasa membalas kebaikan kalian dengan pahala yang berlipat ganda.

Purwokerto, 27 Mei 2024

Penulis,



**Vikko Lailatun Tandzil**

NIM. 1717406043



## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
ABSTRAK (INDONESIA) .....	v
ABSTRAK (INGGRIS) .....	vi
MOTTO .....	vii
PERSEMBAHAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Konseptual .....	3
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Manfaat Penelitian .....	8
F. Kajian Pustaka .....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	10
BAB II LANDASAN TEORI .....	12
A. Pola Asuh .....	12
B. <i>Baby sitter</i> .....	17
C. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini .....	20
D. Anak Usia Dini .....	23
E. Dampak Pola Asuh <i>Baby sitter</i> .....	26
BAB III METODE PENELITIAN .....	29
A. Jenis Penelitian .....	29
B. Konteks Penelitian .....	30

C. Objek dan Subjek Penelitian .....	31
D. Teknik Pengumpulan Data .....	32
E. Teknik Analisis Data .....	35
F. Teknik Uji Keabsahan data.....	37
<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>
A. Deskripsi Kegiatan Harian Baby Sitter .....	38
B. Pola Asuh Baby Sitter Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini.....	43
C. Dampak Pola Asuh Baby Sitter Dalam Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini.....	52
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>55</b>
A. Kesimpulan .....	55
B. Saran .....	56
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara, Observasi, Dokumentasi
- Lampiran 2 Surat Permohonan Izin Riset Individu
- Lampiran 3 Surat Observasi
- Lampiran 4 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
- Lampiran 6 Blangko Bimbingan Proposal
- Lampiran 7 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 8 Surat Lulus Matakuliah
- Lampiran 9 Surat Rekomendasi Munaqosyah
- Lampiran 10 Surat Wakaf Perpustakaan
- Lampiran 11 Sertifikat BTA-PPI
- Lampiran 12 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 13 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 14 Sertifikat KKN
- Lampiran 15 Sertifikat PPL
- Lampiran 16 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 17 Cek Plagiasi
- Lampiran 18 Daftar Riwayat Hidup



## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data baby sitter dan anak yang di teliti



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Di era modern dunia kerja menjadi tempat sekumpulan individu dalam melakukan aktivitas kerja baik dalam perusahaan maupun organisasi. Bekerja menjadi hal yang wajib dilakukan manusia secara sadar untuk menghidupi diri sendiri, orang lain atau masyarakat luas dengan tujuan mencari nafkah atau penghasilan subsisten. Tidak sedikit orang tua dalam satu keluarga baik ayah maupun ibu bekerja karna tuntutan profesi atau sekedar ingin berkarir.

Sebagai orang tua selain bertanggung jawab memberikan nafkah, orang tua juga memiliki tanggung jawab dan tugas untuk menjalankan fungsi-fungsi pengasuhan seperti membesarkan, menjaga, membimbing, dan mendidik anak. Adapun pola asuh yang diberikan pada anak harus sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga anak yang menerima pola asuh yang baik akan bertumbuh kembang, serta membentuk karakter dan sikap yang positif. Apabila orang tua tidak saling bekerja sama dalam pengasuhan anak maka yang akan terjadi anak akan kebingungan dan kesulitan untuk mencoba hidup dengan peraturan yang positif.

Pola asuh orang tua dalam lingkungan keluarga sangat penting, untuk itu anak-anak membutuhkan kemampuan sosial emosional agar anak-anak dapat menjalin relasi dengan orang lain, belajar beradaptasi untuk memahami situasi dan emosi dalam berinteraksi sosial. Beberapa penelitian terbaru menunjukan bahwa pola asuh yang di terapkan oleh setiap keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap kesejahteraan anak karena mempengaruhi perilaku, akademi, prestasi dan kesehatan mental anak.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Lukis Alam Dkk., "Pentingnya Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak," *Jip*, 2.2 (2024), hal. 334–43.

Keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak karena keluarga berperan penting dalam pembentukan pendidikan dan karakter anak. Sebab yang menentukan baik tidaknya kehidupan seorang anak adalah keluarga dan pola asuh orang tuanya. Untuk itu keluarga perlu melakukan upaya lebih untuk memantau tumbuh kembang anak.<sup>3</sup>

Namun saat orang tua sibuk bekerja dan meninggalkan rumah, tugas pengasuhan dan mendidik anak akan berpindah tangan secara langsung oleh orang tua pengganti yaitu pengasuh anak *baby sitter*. Pengasuh anak atau *baby sitter* merupakan tenaga kerja yang berperan sebagai pengganti ibu dan menggantikan peran ibu yang sibuk bekerja untuk mendidik, mengasuh serta merawat anak.<sup>4</sup>

Adapun alasan suami istri menggunakan jasa pengasuh anak *baby sitter* karena si ibu merupakan wanita karir, sehingga waktu untuk mengasuh anak terbagi oleh urusan pekerjaan apalagi keluarga tersebut memiliki kelebihan dalam segi ekonomi sehingga dapat membayar jasa pengasuh anak *baby sitter* untuk membantu dalam proses pengasuhan.

Fenomena menitipkan anak kepada *baby sitter* menjadi adaptasi baru yang di ambil banyak keluarga pekerja di lingkungan perkotaan. Hal ini terjadi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi dan profesional mereka. Namun ada dampak negatif dan positif pada anak yang di titipkan pada *baby sitter*. Penelitian menunjukan bahwa anak – anak yang di asuh oleh *baby sitter* dengan mudah mengembangkan kemandirian yang lebih baik.<sup>5</sup> Adapun pemilihan *baby sitter* yang tepat dan berkualitas dapat memberikan stimulasi individual yang nantinya dapat mendukung perkembangan kognitif dan motorik anak.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Chintia Wahyuni Puspita Sari, “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2.1 (2020), hal. 76–80,.

<sup>4</sup> K A B Hulu dan Sungai Tengah, “Pola asuh pengasuh anak ( *baby sitter*) pada anak usia dini (studi kasus di desa pajukungan, kec. barabai, kab. hulu sungai tengah),” 2021.

<sup>5</sup> Nopi Nur Khasanah Dkk., “Pola asuh orang tua yang bekerja berhubungan kemandirian anak 1,” 000 (2023), hal. 567–74.

<sup>6</sup> Theresia Anita, Anjelina Puspita Sari, dan Maria Nuraeni, “Pendampingan Babysitter dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Balita di TPA Theresia Saelmaekers Sumatera Selatan,” 4.3 (2024), hal. 653–58.



Adapun dampak negatif yang umumnya terjadi pada anak yang ditiptikan pada *baby sitter* terdapat beberapa aspek yaitu, permasalahan pada perilaku anak. Anak –anak yang diasuh *baby sitter* sering mengalami permasalahan pada perilaku seperti agresif, dan ketidakpatuhan, hal ini biasanya disebabkan oleh cara pengasuhan yang tidak konsisten dan sering berganti *baby sitter*, keamanan emosional pada anak yang sering berganti *baby sitter* akan menyebabkan kecemasan dan stres pada anak.<sup>7</sup>

Dengan adanya fenomena pola asuh yang kurang signifikan sangat jelas akan mempengaruhi kemampuan sosial emosional anak. Pengasuhan yang diberikan oleh orang tua pasti akan berbeda dengan pengasuhan yang diberikan oleh *baby sitter*, apalagi seorang *baby sitter* belum tentu berpengalaman menjaga anak usia dini. Hal ini justru akan mengkhawatirkan anak apabila mendapatkan pengasuhan yang buruk. Agar menjadi pemahaman yang lebih dalam maka peneliti akan menjelaskan bagaimana pentingnya pola asuh yang diterapkan oleh *baby sitter* dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional terhadap anak asuhnya.

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan diatas maka judul yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah "Pola Asuh *Baby sitter* dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini di Perum Pasir Indah Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas".

## **B. Definisi Konseptual**

### **1. Pola asuh**

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti model, sistem atau cara kerja dan asuh adalah menjaga, merawat, medidik, membimbing,

---

<sup>7</sup> Chantel L Daines Dkk., "Effects of positive and negative childhood experiences on adult family health," 2021, hal. 1–8.

membantu, melatih dan sebagainya.<sup>8</sup> Lebih jelasnya kata asuh adalah mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dukungan sehingga orang tetap berdiri dan menjalani hidupnya secara sehat.<sup>9</sup> Pola asuh adalah cara- cara orang tua dalam mengasuh dalam mendidik, membimbing dan menolong anak untuk hidup mandiri.<sup>10</sup>

Pola asuh merupakan hal yang paling mendasar dalam pendidikan anak karena proses pengasuhan anak di mulai sejak anak masih dalam kandungan sampai dewasa. Adapun pola asuh dalam perspektif islam adalah suatu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua kepada anak sejak masih kecil baik dalam mendidik, membina, membiasakan dan membimbing anak secara optimal berdasarkan Al – Qur’an dan Al – Hadits.<sup>11</sup>

Pola asuh juga dapat di definisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain – lain), serta sosialisasi norma – norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Hurlock mengatakan bahwa di dalam pola asuh anak, para orang tua mempunyai tujuan untuk membentuk anak menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orang tua.

Hurlock membagi pola asuh orang tua dalam tiga jenis, yaitu:<sup>12</sup>

- a. Pola asuh otoriter (Authoritarian)
- b. Pola asuh demokratis (Authoritative)

<sup>8</sup> Bahasa, T. P. K. P. (2008). kamus bahasa Indonesia. <https://scholar.google.com/scholar>

<sup>9</sup> I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua : Faktor Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* ( Bali : Nilacakra : 2021) Hal. 8

<sup>10</sup> Erna Fatmawat,dkk. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. Jurnal Educatio FKIP UNMA*, Vol 7. No. 1 2021.

<sup>11</sup> Teguh Fahmi, dkk “ *Pola Asuh Islami : Antara Transformasi Nilai – Nilai Theologis Dan Internalisasi Karakter Mahmudah*”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 8, No. 02 ( Juni – Desember) 2021.

<sup>12</sup> Widya Dewi Asy-syamsa dan Eva Soraya Zulfa, “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini,” *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini*, 1.1 (2022), hal. 1–11, doi:10.58355/attaqwa.v1i1.5.

c. Pola Asuh permisif (Permissive)

2. *Baby sitter*

*Baby sitter* adalah tenaga kerja yang berperan sebagai pengganti ibu, biasanya pengasuh anak (*baby sitter*) menggantikan peran ibu yang sibuk bekerja untuk mendidik, mengasuh serta merawat anak.<sup>13</sup> *Baby sitter* atau pengasuh merupakan orang yang bertanggung jawab atas pengasuhan anak dalam lingkungan keluarga. *Baby sitter* bertugas merawat anak secara sementara, biasanya ketika orang tua atau wali sedang tidak dapat mengawasi mereka misalnya sedang bekerja. Selain merawat anak, *baby sitter* juga bertugas memberikan perawatan dasar, dan memastikan keamanan mereka selama periode penitipan.

Pentingnya *baby sitter* memiliki keahlian dalam merawat anak – anak, memiliki komunikasi yang baik dengan anak dan orang tua anak, serta harus memiliki kesigapan dalam menghadapi situasi darurat. *Baby sitter* memiliki jam kerja yang bervariasi tergantung pada kesepakatan. Biasanya tugas *baby sitter* di pagi hari adalah membangunkan anak, memandikan, menyiapkan pakaian, menyiapkan makanan, mengantar anak ke sekolah, membereskan kamar anak, menjemput anak sekolah, menemani belajar dan mengawasi bermain, mengatur jam tidur dan memandikan anak di sore hari.

3. Sosial Emosional

Sosial emosional adalah terdiri dari kata sosial dan emosi. Sosial merujuk pada interaksi dan hubungan antara individu dengan masyarakat, sementara emosional berkaitan dengan perasaan dan ekspresi emosi seseorang. Keduanya saling terkait dalam membentuk kesejahteraan psikologis individu dalam konteks sosial.

---

<sup>13</sup> Rezza, Praswati, *Peran Pengasuh Anak (Baby sitter) Dalam Pembentukan Sifat Dan Sikap Anak (Studi Di Perumahan Bakti Bakung Indah Bandar Lampung*. Jurnal Sociologie, Vol 1. No.2 2019.

Sosial emosional merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dan mengelola emosi mereka sendiri. Ini mencakup ketrampilan seperti berempati, berkomunikasi, menyelesaikan konflik, dan mengelola stres.

Perkembangan sosial emosional anak merupakan dua aspek yang berbeda tapi tidak dapat di pisahkan satu samalain. Demikian pula sebaliknya, membahas perkembangan sosial anak harus melibatkan perkembangan emosional anak. Perkembangan adalah suatu pola perubahan sejak masa kehamilan hingga terus terjadi selama rentang kehidupan manusia. Pada usia 0 sampai 6 tahun terjadi proses penentuan dalam membentuk kepribadian serta karakter anak dan akan terjadi terus menerus akan tetapi dapat terjadi pula suatu penurunan tergantung bagaimana stimulasi yang diberikan oleh orang tua.

Perkembangan mencerminkan pengaruh dari sejumlah sistem lingkungan tempat individu hidup. Konteks ini meliputi keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan sekitar yang didalam mikrosistem inilah terjadi interaksi yang paling langsung dengan agen – agen sosial misalnya dengan orang tua, guru dan teman sebaya.<sup>14</sup>

#### 4. Anak Usia Dini

Dalam Undang – Undang Republik Indonesia No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.<sup>15</sup> Anak usia dini merupakan anak yang berada dalam rentang 0 – 6 tahun. Pada masa ini anak mengalami pertumbuhan serta perkembangan sangat pesat yang tidak dapat tergantikan di masa yang akan mendatang sehingga masa ini di sebut dengan masa *golden age*. *Golden age* ialah masa anak usia dini untuk mengeksplorasi hal – hal

---

<sup>14</sup> Ajeng Rahayu, *Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Jurnal Golden Age, Universitas hamzanwadi, Vol. 04 No.1, Juni 2020.

<sup>15</sup> Novitasari, N. *Analisis undang-undang nomor 35 tahun 2014 terhadap kekerasan anak pada masa pandemi covid-19*. JCE (Journal of Childhood Education), Vol, 5. No. 2, 2021 hal

yang ingin mereka lakukan, masa *golden age* merupakan masa yang paling penting untuk membentuk karakter anak.<sup>16</sup>

Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah periode keemasan, banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini, yaitu masa semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa peka, masa bermain dan masa membangkang tahap awal.

Namun di sisi lain anak usia dini berada pada masa kritis, yaitu masa keemasan anak yang tidak akan dapat terulang kembali pada masa berikutnya. Setiap anak dilahirkan dengan potensi yang berbeda-beda dan terwujud karena adanya hubungan yang dinamis antara keunikan individu anak dan pengaruh lingkungan. Jika potensi-potensi anak usia dini tidak distimulasi secara optimal dan maksimal akan menghambat tahap perkembangan anak berikutnya

Anak usia dini yang di definisikan sebagai anak usia 0 – 8 tahun merupakan periode yang sangat penting dan periode ini akan membentuk kehidupan dewasa anak nantinya. Selain itu, ini juga mencakup semua perkembangan yang diperlukan untuk nutrisi, kesehatan, mental perkembangan dan perkembangan sosial anak.<sup>17</sup>

Berdasarkan berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah mereka yang berusia di bawah 6 tahun termasuk mereka yang masih berada dalam kandungan yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, kepribadian, dan intelektualnya baik yang terlayani maupun tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.

---

<sup>16</sup> Miftahul Akhyar Kertamuda, *Golden Age* (Jakarta : Elex media Komputindo kelompok gramedia, 2015) . hal 1

<sup>17</sup> Syahreni Yenti, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD) : Studi Literatur*, Vol 5 No.3, 2021

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah

1. Apa pola asuh yang diterapkan oleh *baby sitter* dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini di Perum Pasir Indah Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana dampak pola asuh *baby sitter* dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini di Perum Pasir Indah Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini yaitu :

1. Mengidentifikasi pola asuh yang diterapkan oleh *baby sitter* dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini di Perum Pasir Indah Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas
2. Untuk mengetahui bagaimana dampak pola asuh *baby sitter* dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini di Perum Pasir Indah Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas

### E. Manfaat penelitian

#### a. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini yaitu sebagai tambahan pengetahuan penelitian dan dapat menjadi panduan untuk pengasuh (*baby sitter*) terutama dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini serta memberikan orang tua wawasan lebih mendalam tentang metode dan strategi pengasuhan yang di gunakan oleh *baby sitter*.

#### b. Manfaat Praktis

##### 1. Bagi Pengasuh (*Baby sitter*)

Bagi pengasuh untuk menambah literatur dan wawasan tentang pengasuhan anak bagi *baby sitter* dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini.

## 2. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua dapat memahami bagaimana pola asuh *baby sitter* dapat mempengaruhi perkembangan anak, baik dari segi kognitif, sosial dan emosional.

## 3. Bagi peneliti

Bagi peneliti dapat dijadikan pengetahuan dan wawasan serta referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

## F. Kajian Pustaka

Pertama, dalam skripsi yang di tulis oleh Farida Nurul Jannah berjudul, “Pola Asuh Pengasuh Anak (*baby sitter*) pada Anak Usia Dini (Study kasus di Desa Pajukungan, Kec Barabai, Kab. Hulu Sungai Tengah)”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Farida Nurul Jannah adalah bahwa setiap pengasuh memiliki pola asuh yang berbeda – beda, ada yang menggunakan pola asuh yang demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Perasamaannya yaitu sama sama melakukan penelitian tentang pola asuh yang dilakukan oleh *baby sitter*. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti memfokuskan pada bagaimana seorang *baby sitter* mengembangkan kemampuan sosial emosional anak.

Kedua, dalam penelitian yang dilakukan oleh Rezza Evana Rosi Utami Dan Paraswati DM dalam jurnal yang berjudul, “Peran Pengasuh Anak (*baby sitter*) Dalam Pembentukan Sifat Dan Sikap Anak (Studi Di Perumahan Bukit Bakung Indah Bandar Lampung)”. Hasil dari penelitian tersebut adalah peran ibu yang seharusnya memberikan perawatan pada anak secara tidak langsung digantikan oleh orang lain yaitu pengasuh (*baby sitter*). Pengasuh yang berperan sebagai ibu membentuk sifat dan sikap anak asuhnya karena intensitas dan berkomunikasi dengan

pengasuhnya. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang peran pengasuh dalam mengembangkan sikap sosial yang berhubungan dengan interaksi antar individu. Perbedaannya peneliti lebih menekankan *baby sitter* dalam mengembangkan sosial emosional anak terhadap keluarga, teman sebaya, sekolah dan lingkungan sekitar.

Ketiga, penelitian Intan Haul, Dwi Ari, Nur Hasan, pada Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam dengan judul Studi Hukum Islam tentang “Peran *Baby sitter* dalam Menggantikan Kewajiban Hadnah Terhadap Anaknya Di TPA Media Cinta Ilmu Kelurahan Tlogonyar Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan”. Hasil dari penelitian tersebut adalah cara *baby sitter* dalam mengasuh anak secara teori mendidik, membimbing, mengasuh dan mengawasi serta memberikan kasih sayang yang sesuai dengan prakteknya para *baby sitter* yaitu dengan memberikan pelatihan – pelatihan seperti kebiasaan sikap kemandirian, kedisiplinan, membaca dan menghafal, maka anak – anak akan terbiasa dengan apa yang sudah dilakukan setiap hari. Dalam penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh penulis. Persamaannya sama – sama meneliti tentang tugas *baby sitter* dalam menggantikan peran ibu yang bekerja. Perbedaannya penelitian ini berfokus pada tugas *baby sitter* dalam menggantikan kewajiban *hadnah* orang tua terhadap anaknya sedangkan penulis lebih menekankan fokus *baby sitter* pada perkembangan sosial emosional anak.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami gambaran secara umum mengenai skripsi ini, maka peneliti menyajikan sistematika pembahasan sebagai berikut:



**BAB I** adalah pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari latar belakang, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II** membahas landasan teoritis yang berisi tentang pengertian pola asuh, *baby sitter*, dan dampak pola asuh *baby sitter* terhadap perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini.

**BAB III** membahas tentang metodologi penelitian yang digunakan, meliputi jenis penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

**BAB IV** yaitu pembahasan hasil penelitian tentang pola asuh *baby sitter* dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional di Perum Pasir Indah Desa Pasir Lor Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

**BAB V** yaitu penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran-saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian. Pada bagian akhir penelitian ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pola Asuh**

##### **1. Hakikat Pola Asuh**

Pada dasarnya pola asuh adalah tugas orang tua untuk menyediakan lingkungan yang aman, mendukung dan penuh kasih sayang dan memungkinkan anak – anak untuk berkembang secara optimal. Melalui penerapan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak. Sebagai orang tua sudah seharusnya membantu anak – anak menjadi individu yang sehat, bahagia dan sukses dalam kehidupan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga secara konsisten. Orang tua perlu mengetahui informasi mengenai pola asu yang tepat untuk anak, orang tua dapat menerapkan dalam mendidik anak sehingga akan membentuk perilaku yang baik pada anak.<sup>18</sup>

Pola asuh memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional pada anak usia dini. Pola asuh menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi proses pendidikan anak usia dini. Sedangkan menurut Sunaryo dalam Agus Wibowo, pola asuh atau parenting style adalah salah satu faktor yang sangat signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini di dasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak yang tidak bisa di gantikan oleh lembaga pendidikan manapun.

Saat ini orang tua hampir sebian besar memiliki pola asuh yang unik, dimana mereka berkecenderungan agar anaknya menjadi “be

---

<sup>18</sup> Kadek Hengki Primayana dan Putu Yulia Angga Dewi, “Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Intensitas Penggunaan Gawai pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2020), hal. 710, doi:10.31004/obsesi.v5i1.697.

*special*” daripada “*be average or normal*”. Pola asuh menjadi komponen utama dalam kehidupan keluarga, karena di dalamnya ada tugas orang tua yang memberikan pendidikan yang layak bagi anak dan tanggung jawab dalam proses pengasuhan terhadap anak. Pola asuh merupakan bentuk – bentuk yang digunakan guna merawat, memelihara dan membimbing guna melatih dan memberikan pengaruh.<sup>19</sup>

Pola asuh menurut Daniel Goleman yang dikenal dengan kecerdasan emosional, mengedepankan pentingnya pengasuhan yang mendukung perkembangan emosional anak. orang tua yang peka terhadap perasaan anak dan mengajarkan ketrampilan emosional seperti empati, mengendalikan diri sendiri, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif, dapat membantu mereka mengembangkan kecerdasan emosional yang kuat, hal itu menjadi sangat penting karena menjadikan anak sukses dimasa depan.<sup>20</sup>

Berebeda dengan Vygotsky yang mengajukan teori perkembangan sosial kultural, pola asuh menurut Vygotsky pola asuh berperan penting dalam lingkungan belajar anak dan pengaruhnya terhadap kognisi anak. Dia mengumumkan bahwa pola asuh yang mendorong ketelibatan sosial dan kognitif anak akan membantu meningkatkan kemampuan belajar mereka.<sup>21</sup>

## 2. Jenis – Jenis Pola Asuh

Pola asuh merujuk pada pendekatan yang digunakan orang tua untuk membesarkan anak – anak dalam mendidik, merawat, serta membimbing anak - anak. Pola asuh mencakup beberapa aspek seperti disiplin, komunikasi, kasih sayang dan dukungan emosi. Ada tiga tipe

---

<sup>19</sup> Elminah Elminah, Eem Dhine Hesrawati, dan Syafwandi Syafwandi, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Sosial Teknologi*, 2.7 (2022), hal. 574–80, doi:10.59188/jurnalsostech.v2i7.362.

<sup>20</sup> Dr Kiran Hashmi dan Humera Naz Fayyaz, “Adolescence and Academic Well-being: Parents, Teachers and Students’ Perceptions,” *Journal of Education and Educational Development*, 9.1 (2022), hal. 27–47, doi:10.22555/joeed.v9i1.475.

<sup>21</sup> Siti Noor Aini Dkk., “Kualitas Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua: Sebuah Tinjauan Multidisiplin,” *Journal on Education*, 5.4 (2023), hal. 11951–64, doi:10.31004/joe.v5i4.2154.

pola asuh secara umum berdasarkan tingkat kontrol yang di berikan oleh orang tua. Berdasarkan hasil pengamatan dari berbagai literatur terdapat berbagai jenis pola asuh yang digunakan di lingkungan masyarakat.

Akan tetapi terdapat 3 model pola asuh yang banyak digunakan oleh orang tua, yang diantaranya adalah pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh otoritatif (demokratis).

- a. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang lebih menuntut kepada anak untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberikan kesempatan untuk menolak atau pun menyampaikan gagasannya, perintah yang diberikan orang tua bersifat mutlak tidak dapat dibantah.
- b. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan segala sesuatunya sesuai kehendak anak, pengambilan keputusan sepenuhnya berada ditangan anak.
- c. Pola asuh otoritatif (demokratis) yaitu pola asuh yang memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan apa yang diinginkan oleh anak akan tetapi juga memberikan pengaturan yang bersifat tegas. Pola asuh ini lebih bersifat terbuka, pengambilan keputusan melibatkan anak, tidak hanya keputusan sepihak yang dibuat oleh orang tua saja.<sup>22</sup>

Dalam teori Erikson tentang perkembangan psikososial mencakup delapan tahapan yang saling berhubungan dengan pola asuh perkembangan anak salah satunya adalah pada tahap kepercayaan vs ketidakpercayaan (*truts vs mistruts*), pada tahap ini bayi belajar mengenal dunia dan orang orang disekitarnya. Berkembangnya rasa percaya atau tidak tergantung bagaimana orang tua menyediakan pola

---

<sup>22</sup> Elan Elan dan Stevi Handayani, "Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.3 (2023), hal. 2951–60, doi:10.31004/obsesi.v7i3.2968.

asuh orang tua. Hal ini dikarenakan anak masih sangat bergantung pada siapa pengasuhnya.<sup>23</sup>

Jika orang tua atau pengasuh memberikan kualitas pengasuhan yang baik, konsisten, dan lingkungan yang merangsang otak anak maka akan menimbulkan hasil positif seperti kepercayaan yang kuat pada pengasuh yang mengarah kepada rasa aman dan optimisme. Sebaliknya jika orang tua atau pengasuh menyediakan lingkungan yang kurang mendukung, perkembangan anak akan menunjukkan hasil negatif seperti, anak merasa tidak aman, dan timbul ketidakpercayaan terhadap orang lain.

Beberapa penelitian mengenai pola asuh menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua atau pengasuh memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak, terutama dalam aspek sosial emosional. Diana Baumrind mengembangkan teori yang mengklasifikasikan pola asuh menjadi tiga kategori utama, yang kemudian diperluas menjadi empat, berikut penjelasan diantara keempat teori tersebut<sup>24</sup> :

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh yang bersifat membatasi dan menghukum, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter biasanya tidak memberi kebebasan serta menetapkan batas – batas yang ketat dengan sedikit komunikasi verbal. Dampak anak – anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung lebih rentan terhadap rasa cemas tentang perbandingan sosial dan memiliki ketrampilan komunikasi yang buruk.

---

<sup>23</sup> Alvary Exan Rerung, “Peran Orang Tua Dalam Menciptakan Kepercayaan Diri Anak Usia 18 Tahun Menggunakan Teori Psikososial Erik Erikson,” 3.April (2023), hal. 6–13.

<sup>24</sup> Alsya Fitri, Fauziah Nasution, dan M Maulana, “Jurnal Dirosah Islamiyah Peran Penting Keluarga dalam Perkembangan Jurnal Dirosah Islamiyah,” 5 (2023), hal. 480–89, doi:10.17467/jdi.v5i2.3071.

b. Pola Asuh Otoratif

Pola asuh yang mendorong anak agar mandiri, orang tua menetapkan aturan dan pedoman yang jelas tetapi juga memberikan dukungan dan kebebasan dalam batas yang di tentukan. Dampak dari anak dengan pola asuh otoratif adalah anak cenderung mandiri, menunda kepuasan, bermain dengan teman sebayanya, dan menunjukkan harga diri yang baik. Pola asuh yang seperti inilah yang sangat di dukung Baumirnd karena hasilnya yang positif.

c. Pola Asuh Pengabaian

Pola asuh pengabaian atau uninvolved parenting merupakan pola asuh dengan ciri – ciri orang tua tidak terhubung dengan kehidupan anaknya. Minimnya keterlibatan orang tua dengan anak baik secara emosional maupun fisik. Dampaknya anak yang dibesarkan dilingkungan yang mengabaikan cenderung mengalami masalah emosional, seperti sering merasa tidak dihargai, kurangnya rasa percaya diri, kesulitan akademis, dan timbulnya perilaku sosial yang buruk.

d. Pola Asuh Memanjakan (Permissive)

Pola asuh dengan gaya pengasuhan orang tua yang cenderung memberikan kebebasan, orang tua sangat terhubung dengan anak sehingga semua yang anak inginkan dengan mudah di peroleh. Dampak dari pola asuh permissive ini anak mendapatkan kebebasan yang berlebihan, menjadi kurang disiplin, kurangnya kemandirian, dan berperilaku egois dan kurang empati.

Berdasarkan pola asuh yang di jelaskan di atas, maka pola asuh otoratif yang sangat cocok untuk diterapkan oleh seorang *baby sitter* dalam teori Diana Baumrind. Pola asuh otoratif ini menggabungkan struktur batasan yang jelas dengan kasih sayang dan dukungan emosional. Dengan dorongan komunikasi dua arah, dan dukungan kasih sayang, anak dengan mudah bisa mengerti apa

yang sudah menjadi aturan dan keputusan bagaimana yang harus di ambil. Konsistensi dalam pengasuhan di terapkan agar anak memahami dan menghormati batasan yang ditetapkan.

## **B. *Baby sitter***

### 1. Peran *Baby sitter* Dalam Pola Asuh

*Baby sitter* adalah seseorang yang merawat anak untuk sementara ketika orang tuanya tidak ada, serta *baby sitter* adalah seseorang yang mengawasi anak yang membutuhkan perhatian dan bimbingan. Dari pengertian diatas jelas bahwa bahwa *baby sitter* harus mampu memberikan arahan dan bimbingan pada anak.<sup>25</sup>

Pengertian profesional berkaitan erat dengan terminologi profesi, yang secara etimologis berasal dari kata *profession* (Inggris) yang menurut kamus Webster Electronic Dictionary bermakna “*a calling requiring specialized knowledge and often long and intensive academic preparation atau a principal calling, vocation, or employment*”, sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia profesi diartikan sebagai “bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu sehingga mempunyai kompetensi.

*Baby sitter* atau seorang pengasuh memiliki tanggung jawab untuk mendorong perkembangan anak melalui aktivitas bermain, sambil menjaga kebutuhan sehari-hari mereka. Banyak kasus dimana anak – anak yang di asuh oleh pengasuh mengalami kurang perhatian dari orang tua mereka, sehingga mereka measa tidak dicintai dan cenderung enggan mendengarkan orang tua mereka. Untuk menghindari hal tersebut seorang *baby sitter* harus memenuhi berbagai syarat standar agar dalam bekerja lebih profesional.

---

<sup>25</sup> Novi Widiastuti, Agus Gunawan, dan Rr. Erna Hernawati, “Pelatihan in-Service Terhadap Kompetensi Babysitter,” *Jurnal Empowerment*, 2.1 (2013), hal. 16–37.

Standar kompetensi *baby sitter* adalah seperangkat kompetensi yang menjadi standar minimal untuk bidang kerja *baby sitter*. Standar kompetensi ditetapkan oleh lembaga tertentu ataupun negara untuk dapat menentukan seseorang kompeten ataupun belum kompeten. Standar kompetensi terdiri dari serangkaian unit kompetensi, baik meliputi kompetensi inti maupun kompetensi pilihan yang harus dikuasai.

Beberapa individu terlihat kurang memperhatikan kemampuan mereka sebelum terjun ke dunia kerja. Sebagai contoh, dalam lingkungan sekitar, beberapa pengasuh anak bekerja tanpa memiliki keterampilan yang cukup dalam merawat dan mengasuh anak-anak. Mereka mungkin tidak memiliki pendidikan formal yang tinggi dan keterampilan yang sesuai, sehingga mereka memilih pekerjaan sebagai pengasuh anak untuk membantu orang lain merawat anak-anak. Seharusnya, seorang pengasuh anak dapat mengambil peran orang tua dalam memberikan kasih sayang dan pendidikan kepada anak-anak yang mereka asuh. Namun, ditemukan bahwa beberapa pengasuh anak melakukan perlakuan kasar terhadap anak-anak yang mereka asuh. Contohnya, jika seorang anak tidak mau makan, pengasuh tersebut mungkin akan menggunakan kekerasan untuk memaksa anak tersebut, seperti memukul, menampar, atau mencubit.

Dari contoh seperti yang telah disebutkan di atas, penting bagi seorang pengasuh anak untuk mengikuti program pelatihan sebelum memasuki dunia kerja agar mereka memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara merawat anak dengan benar. Pelatihan untuk pengasuh anak akan membantu mereka mengasah dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan perawatan yang tepat. Dalam Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Kursus dan Pelatihan Babysitter Tingkat II yang Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, disebutkan bahwa tujuan umum dari kursus tentang dan pelatihan pengasuh anak



adalah agar peserta mampu melakukan perawatan, pengasuhan, dan pengawasan bayi dengan aman, tepat, dan bertanggung jawab, sesuai dengan standar kesehatan, standar perawatan bayi di rumah tangga, dan standar pendidikan anak usia dini.<sup>26</sup>

Penting bagi pengasuh untuk secara teratur memberikan informasi kepada orang tua tentang perkembangan anak. Mereka juga bekerja sama dengan orang tua untuk mendukung perkembangan anak. Seorang pengasuh profesional umumnya bekerja melalui yayasan atau lembaga penyalur yang mempertemukannya dengan orang tua yang membutuhkan pengasuhan untuk anak atau bayi mereka. Beberapa pengasuh juga dapat disalurkan langsung oleh rumah sakit atau sekolah keperawatan untuk memberikan dukungan dan perawatan khusus kepada anak-anak yang membutuhkan dalam konteks ini, keahlian dalam ilmu keperawatan sangat penting.

Perawatan pada anak usia dini hanya melihat dari aspek pertumbuhan atau dengan kata lain fisik dan kesehatan. Ciri – ciri anak sehat adalah, tumbuh dengan baik, yang dapat dilihat dari naiknya berat dan tinggi badan secara teratur dan proporsional, tingkat perkembangannya sesuai dengan tingkat umurnya, tampak aktif/gesit dan gembira, mata bersih dan bersinar, nafsu makan baik, bibir dan lidah tampak segar, pernafasan tidak berbau, kulit dan rambut tampak bersih dan tidak kering, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. Jika ciri-ciri tersebut telah dimiliki oleh anak, maka pertumbuhan dan perkembangan anak biasanya dapat dikatakan wajar/normal.<sup>27</sup>

## 2. Strategi Pola Asuh *Baby sitter*

---

<sup>26</sup> R Septiyanti, M Naim, dan A Fauzi, “Peran Kompetensi Profesional Instruktur Babysitter Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kesiapan Kerja Di LPK Citra Kenanga Tangerang Selatan,” ... : *Journal Of Social Science* ..., 3 (2023), hal. 4723–36 <<http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/873%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/873/685>>.

<sup>27</sup> Nuri Yuniar Wahyu Putri Abadi dan Suparno Suparno, “Perspektif Orang Tua pada Kesehatan Gigi Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2019), hal. 161, doi:10.31004/obsesi.v3i1.161.

Dalam mengembangkan sosial emosional strategi adalah rencana atau metode yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Ini melibatkan pemikiran dan perencanaan yang cermat tentang langkah – langkah yang harus di ambil untuk mencapai hasil yang di inginkan. Dalam konteks pengasuhan strategi pola asuh adalah pendekatan yang dipilih oleh orang tua atau pengasuh untuk membimbing dan mendukung perkembangan anak – anak mereka.<sup>28</sup>

Menerapkan strategi pola asuh yang tepat sangat penting sangat penting bagi seorang pengasuh bayi atau *baby sitter* agar menciptakan suasana yang aman dan menarik, dan penuh perhatian bagi anak asuh mereka. Penting untuk memprioritaskan keselamatan anak dengan memastikan semua peralatan anak seperti kereta dorong, kursi makan dan tempat tidur memenuhi standar keselamatan. Selain itu memberikan perhatian dan kasih sayang yang konsisten serta merangsang perkembangan anak melalui berbagai aktifitas penting seperti bernyanyi, membaca, dan bermain.

Konsistensi dalam menjalankan rutinitas harian anak dan berkomunikasi terbuka dengan orang tua juga diperlukan. Selain itu penting bagi pengasuh untuk terus belajar tentang perkembangan anak dan teknik perawatan yang aman agar mereka dapat memberikan perawatan yang terbaik. Dengan menerapkan strategi ini seorang baby sitter dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak sambil memberikan kedamaian pikiran kepada orang tua.

## **C. Perkembangan Sosial Emosional Anak usia Dini**

### **1. Definisi Perkembangan Sosial Emosional**

Sebuah pernyataan dari SCAN of Northern Virginia, perkembangan sosial emosional merupakan proses anak dalam

---

<sup>28</sup> Mumtaz Ahmad Dkk., 濟無 No Title No Title No Title, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1967, XLII.

belajar untuk berinteraksi dengan orang lain yang ada di lingkungan mereka. Maka dari itu jika anak memiliki perkembangan sosial emosional yang baik, anak akan dengan mudah menjalin hubungan persahabatan, dan bisa menangani konflik yang terjadi di dalam lingkungan pertemanannya.<sup>29</sup>

Perkembangan sosial emosional pada anak usia dini mencakup berbagai kemampuan yang penting untuk interaksi sosial dan pengelolaan emosi. Susanto Ahmad, mengatakan bahwa perkembangan bermula dari kata "perkembangan", yang berarti adanya perubahan psikis atau mental yang terjadi secara bertahap dalam kehidupan seseorang saat mereka menjadi lebih baik, fungsi psikologis yang dapat dilihat saat tubuh dan otaknya tumbuh, dari keterampilan dasar hingga keterampilan yang lebih kompleks, seperti tingkah laku dan perilaku individu.<sup>30</sup>

Salah satu komponen perkembangan yang paling penting adalah perkembangan sosial emosional anak. Perkembangan sosial emosional anak memerlukan perhatian khusus dan perlu diberinya stimulus sejak anak usia dini atau bisa juga disebut sebagai masa pendirian atau pembentukkan. Pada saat awal pengalaman sosial anak merupakan hal yang sangatlah penting, hal tersebut untuk menentukan dan berpengaruh terhadap karakter anak setelah tumbuh sesuai dengan kematangan usianya atau tumbuh dewasa.

Perkembangan sosial emosional anak juga mencakup pemahaman anak tentang perasaan orang disekitarnya saat berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Hubungan anak dengan orang-orang di sekitarnya dapat mencakup orang tua, saudara, teman sebaya, atau masyarakat umum.

---

<sup>29</sup> Bakhrudin All Habsy Dkk., "Teori Perkembangan Sosial Emosi Erikson Dan Perkembangan Kohlberg ", "O F A H," 4 (2023), Hal. 217–28.

<sup>30</sup> Hanisha Rahma Dhani, Heri Yusuf Muslih, dan Taopik Rahman, "Literature Review : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini," *Journal Of Social Science Research*, 3 (2023), hal. 438–52.

## 2. Faktor – Faktor Perkembangan Sosial Emosional

Hurlock menyatakan bahwa beragam faktor memengaruhi pola asuh anak. Faktor-faktor tersebut meliputi pendidikan, pengaruh keluarga asal, dinamika hubungan orang tua, sikap penolakan orang tua, figur orang tua, dan ketergantungan yang berlebihan terhadap orang tua. Proses pemberian pola asuh ini sangat dinamis, karena berbagai faktor tersebut saling berinteraksi.<sup>31</sup>

### a. Faktor keluarga

Faktor keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak usia dini. Melalui penerapan pola asuh yang baik hubungan antara anak dengan keluarga akan menjadi harmonis, penuh kasih sayang antar anggota dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan sosial anak baik di lingkungan rumah ataupun sekolah.

### b. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang tak kalah penting bagi perkembangan anak usia dini. Dari perkembangan kognitif, anak mampu berfikir secara kritis, analisis dan anak bisa memecahkan sebuah masalah. Dalam hal ini menjadi bukti bahwa anak mampu menguasai berbagai bidang seperti matematika, sains, bahasa, dan lain – lain.

### c. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial mencakup interaksi antara anak dengan keluarga, anak dengan lingkungan sekolah terutama guru dan teman sebaya.

### d. Budaya

---

<sup>31</sup> Syahrul Syahrul dan Nurhafizah Nurhafizah, “Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19,” *Jurnal Basicedu*, 5.2 (2021), hal. 683–96, doi:10.31004/basicedu.v5i2.792.

Budaya dan nilai – nilai sosial yang ada di lingkungan tempat tinggal dapat membentuk karakter dan perilaku anak. Apa yang diajarkan di rumah mengenai perilaku yang baik dan buruk akan membentuk perilaku sosial anak di kemudian hari. Hal ini dikarenakan tradisi dan adat istiadat mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi dan bermasyarakat.

Perkembangan emosional-sosial anak merujuk pada kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan memahami perasaannya saat berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan sosial emosional sering kali dipengaruhi oleh pengalaman belajar di sekolah, di mana anak dapat mempelajari berbagai keterampilan dan berinteraksi dengan teman sebaya. Ada tiga tanda kemajuan emosional-sosial pada anak usia dini kesadaran diri, tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta perilaku yang mendukung kebaikan bersama.<sup>32</sup>

Sosial emosional pada anak penting di tumbuhkan maupun dikembangkan. Adapun beberapa hal yang melatar belakangi perkembangan sosial emosional sangat penting. Pertama, makin kompleksnya permasalahan kehidupan di sekitar anak. Kedua, yakni anak adalah calon orang orang sukses di masa depan yang perlu diberi pengetahuan ataupun wawasan dan ditumbuhkan pada anak, baik perkembangan aspek emosi maupun sosialnya

Secara keseluruhan dengan memahami faktor – fakto yang di bahas, seorang *baby sitter* dapat berkontribusi terhadap perkembangan anak secara keseluruhan agar anak tumbuh menjadi individu yang sehat, bahagia dan berpengetahuan luas.

#### **D. Anak Usia Dini**

##### **1. Hakikat Anak Usia Dini**

---

<sup>32</sup> Restu Pujianti, Sumardi Sumardi, dan Sima Mulyadi, “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal,” *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.2 (2021), hal. 117–26, doi:10.32678/as-sibyan.v6i2.4919.

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun. Pada periode ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik secara fisik, kognitif, sosial dan emosional. Usia dini merupakan masa keemasan *golden age*, pada masa ini anak memiliki minat belajar yang tinggi, pada usia ini menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.<sup>33</sup>

Undang undang nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas) di Indonesia mendefinisikan anak usia dini. Menurut pasal 1 ayat 14 UU sisdiknas, anak usia dini adalah anak yang berada dalam rentang usia 0 – 6 tahun. Anak usia dini memiliki keunikan dan karakteristik dalam proses tumbuh kembang yang pesat pada berbagai aspek. Undang – undang ini menegaskan pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai upaya untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.<sup>34</sup>

Anak usia dini merupakan anak yang berada dalam proses perkembangan, baik perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, dan bahasa. Setiap anak memiliki karakteristik tersendiri dan perkembangan anak yang bersifat progresif sistematis dan berkesinambungan.

Anak usia dini perlu ditanamkan sifat sosial emosional karena akan mempengaruhi aktivitas dalam kehidupan anak. Jika anak melakukan suatu kegiatan dimana sesuai dengan emosinya maka anak akan senang melakukannya dan akan menekuni kegiatan tersebut karena dalam kegiatan itu anak melakukannya dengan bersemangat karena bisa memotivasi dirinya dan bisa juga akan meningkatkan konsentrasi pada aktivitasnya.

---

<sup>33</sup> Eliyyil Akbar, Metode Belajar Anak Usia Dini (Jakarta : Kencana), Hal. 1

<sup>34</sup> Ahmad Sanusi dan Siti Khaerunnisa, “*Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini*”, (2022). Jurnal Al-Ilm, 4(20), 33–48..

Gardner menyatakan bahwa jika anak menyukai kegiatan tersebut maka anak menekuni dan dirinya seolah-olah terlibat dalam apa yang dipelajarinya dan dapat membuat komeptisi anak lebih optimal. Dengan membangun emosional pada anak akan menciptakan suasana menyenangkan dalam belajar, menjalin hubungan dengan temannya, dan akan meningkatkan peran aktif siswa dalam kegiatan belajar.<sup>35</sup>

## 2. Karakteristik Anak Usia Dini

Menurut Koesoma, karakter adalah ciri atau karakteristik dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan yang di terima dari lingkungan.<sup>36</sup> Karakter usia dini memiliki karakter yang relatif serupa antara satu dengan yang lainnya. Anak usia dini bersifat unik menurut Bredekamp, anak memiliki keunikan tersendiri seperti gaya belajar, minat belajar, dan latar belakang keluarga. Keunikan ini dimiliki oleh masing – masing anak sesuai bawaan, minat dan kemampuan serta latar belakang budaya kehidupan yang berbeda satu sama lain.<sup>37</sup>

Pada hakikatnya pentingnya pendidikan karakter pada usia dini yang di berikan oleh orang tua yang berbasis pada kearifan lokal dapat menumbuhkembangkan anak menjadi cerdas secara intelektual, spiritual dan emosional yang lebih insan dan berkarakter. Menurut Vygotsky aktivitas mental yang tinggi pada anak dapat terbentuk melalui interaksi dengan orang lain. Pembelajaran yang berkarakter akan menjadi pengalaman yang bermakna bagi anak jika ia dapat melakukan sesuatu baik itu merubah atau mengikuti atas

---

<sup>35</sup> Syafi'i & Solichah, "Asessmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Ummul Quro Talun Kidul," *Jurnal Golden Age*, 5.02 (2021), hal. 83–88 <<http://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3108>>.

<sup>36</sup> Erdea Widiyani Dkk., "Karakteristik Karakter Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 5.1 (2024), hal. 51–59, doi:10.30738/jipg.vol5.no1.a15544.

<sup>37</sup> Jurnal Ilmiah Kajian Dkk., "Jgc X (2) (2021) Jurnal Global Citizen Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern," 2, 2021 <<http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/....http://ejournal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/....>>.

lingkungannya. Karakter itu sama dengan akhlak dalam pandangan islam dan sebagai penanda bahwa seorang itu layak atau tidak layak di sebut manusia, dan pendidikan karakter itu adalah tugas semua orang.<sup>38</sup>

Anak usia dini bersifat seponatan, anak biasanya bersifat apa adanya dan tidak pandai berpura – pura. Mereka biasanya dengan leluasa mengungkapkan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh perasaannya, tanpa memperdulikan orang orang di sekitarnya. Anak usia dini cenderung bersifat ceroboh dan kurang perhitungan. Seringkali orang tua khawatir pada anak karena terkadang anak tidak mempertimbangkan bahaya atau tidaknya suatu tindakan. Contohnya anak berlari terlalu kencang tanpa dia sadari bahwa berlari membuatnya jatuh dan cedera. Selain itu, anak usia dini bersifat energik dan berjiwa petualan, karena rasa ingin tahunya sangat tinggi, hal ini karena mereka suka sekali membayangkan hal – hal di luar logika.

Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas 2010, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu adalah hasil dari seluruh potensi manusia yang mencakup aspek kognitif (berhubungan dengan pikiran), afektif (berhubungan dengan perasaan), konatif (berhubungan dengan niat atau dorongan) dan psikomotorik (berhubungan dengan gerakan fisik). Pembentukan karakter ini terjadi dalam konteks interaksi sosial kultural (keluarga, sekolah, masyarakat) dan berlangsung sepanjang hidup seseorang.<sup>39</sup>

### **E. Dampak Pola Asuh *Baby sitter***

---

<sup>38</sup> Nita Yuniarti, Akhmad Shunhaji, dan Endan Suwandana, “Memahami Konsep Pembentukan dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Agama Islam , Pakar Pendidikan , dan Negara Understanding the Concept of Early Childhood Character Formation and Education Based on Religion of Islam , Education Experts , and the ,” 4.1 (2021), hal. 263–80.



Dalam memberikan perawatan dan pendidikan kepada anak, setiap keluarga memiliki gaya pengasuhan yang berbeda. Menurut Gunarasa Singgih dalam buku psikologi remaja, gaya pengasuhan orang tua merujuk pada sikap dan metode yang digunakan orang tua untuk mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda, termasuk anak – anak agar dapat mengembangkan kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri hal ini bertujuan agar anak – anak dapat berubah dari ketergantungan pada orang tua menjadi mandiri dan bertanggung jawab atas diri sendiri.<sup>40</sup>

1. Dampak pola asuh otoriter yaitu dapat memengaruhi tumbuh kembang anak di kemudian hari. Karena orang tua otoriter mengharapkan kepatuhan mutlak, anak-anak yang dibesarkan dengan gaya ini biasanya sangat baik dalam mengikuti aturan. Namun, mereka mungkin kurang disiplin diri. Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua juga otoriter tidak didorong untuk mengeksplorasi dan bertindak secara mandiri. Jadi, mereka tidak pernah benar-benar belajar bagaimana menetapkan batasan dan standar pribadi mereka sendiri. Kurangnya disiplin diri ini pada akhirnya dapat menyebabkan masalah ketika orang tua atau figur otoritas tidak ada untuk memantau perilaku.<sup>41</sup>
2. Dampak pola asuh demokratis adalah bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak. Memiliki kebiasaan teratur dalam beraktifitas, sikap sosial yang baik dan mencintai lingkungan. Perilaku dari pola asuh demokratis membuat anak menjadi orang yang bisa menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan yang

---

<sup>40</sup> Dara Atika dan Irwan Satria, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Otoriter (Strict Parent) Terhadap Perilaku Anak Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri 50 Kota Bengkulu,” 09 (2024), hal. 1110–23.

<sup>41</sup> Lailul Ilham, “Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak,” *Islamic EduKids*, 4.2 (2022), hal. 63–73, doi:10.20414/iek.v4i2.5976.

tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.<sup>42</sup>

3. Dampak pola asuh permisif adalah orang tua cenderung memberikan kebebasan yang luas kepada anak –anak mereka dengan sedikit aturan dan batasan, memiliki berbagai dampak pada perkembangan anak. Pada akhirnya anak jadi kurang disiplin mereka mengalami kesulitan situasi yang membutuhkan disiplin dan kepatuhan. Anak anak mungkin menunjukkan perilaku yang kurang bertanggung jawab atau impulsif mereka mungkin merasa bebas untuk bertindak sesuka hati kesulitan menerima intruksi.

---

<sup>42</sup> Surrotul Hasanah, “Dampak Pola Asuh Terhadap Pembentukan Perilaku Anak Tkw,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi* , 4.3 (2022), hal. 115–21.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci.<sup>43</sup> Jangka waktu penelitian kualitatif cukup lama karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan.<sup>44</sup> Penelitian kualitatif di gunakan untuk memahami fenomena sosial atau perilaku manusia dari perspektif partisipan yang terlibat. Setiap jenis penelitian kualitatif memiliki metodologi dan teknik pengumpulan data yang spesifik, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis dokumen, dan kelompok fokus. Pemilihan metode tergantung pada tujuan penelitian pertanyaan penelitian dan konteks studi.

Menurut Suryono, metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian kualitatif bersifat umum, fleksibel, dan dinamis. Penelitian kualitatif sendiri dapat berkembang selama proses penelitian berlangsung.<sup>45</sup>

Untuk itu, yang paling penting dalam penelitian kualitatif adalah proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Kriteria kualitas keterpercayaan dibangun berdasarkan pandangan filosofis penelitian yakni post positivistik, konstruktivistik,

---

<sup>43</sup> Albi Anggito, dan Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Sukabumi :Jejak Publisher), Hal. 7

<sup>44</sup> Albi Anggito Dan Johan Setiawan,..... Hal. 8

<sup>45</sup> Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif. no. Januari. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.*

teori post modern. Untuk meningkatkan kualitas keterpercayaan penelitian kualitatif peneliti perlu memperhatikan aspek penting yang berkaitan dengan keseimbangan antar subjektivitas dan reflektivitas dalam penelitian kualitatif, integritas data, interpretasi data dan validitas social yang berkaitan dengan penelitian kualitatif Selain itu,peneliti perlu menuliskan laporan penelitian kualitatif secara jelas dan dilakukan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam penelitian.

## **B. Konteks Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk meneliti pola asuh *baby sitter* dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini berada di Perumahan Pasir Indah Desa Pasir Lor Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas, khususnya pada RT 01/Balai Pasir Indah, RT 03 dan RT 07. Adapun alasan penulis memilih lokasi tersebut karena desa Pasir Lor tepatnya di perumahan Pasir Indah masih termasuk dalam lingkup perkotaan di Purwokerto, sehingga masih banyak orang tua pekerja yang memilih menitipkan anaknya pada *baby sitter*.

Pemilihan lokasi ini berdasarkan beberapa faktor, di Perumahan Pasir Indah banyak ketersediaan *baby sitter* yang belum terdaftar di lembaga atau tidak resmi, oleh karena itu memungkinkan peneliti untuk mengakses sempel. Keragaman sosial dan ekonomi di Perumahan Pasir Indah memberikan gambaran yang lebih luas mengenai berbagai pola asuh yang di terapkan oleh *baby sitter*.

Lokasi yang spesifik dipilih meliputi rumah – rumah yang menggunakan jasa *baby sitter*. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung di lingkungan rumah anak.

### **2. Waktu penelitian penelitian**

Waktu penelitian ini dilakukan pada awal observasi pendahuluan dilaksanakan pada bulan april 2024. Sedangkan waktu

yang dipilih untuk memasitikan cakupan dalam mengamati perubahandan perkembangan emosional anak yaitu tanggal 04 Mei 2024 sampai tanggal 18 Mei 2024.

### C. Objek dan Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono objek penelitian merupakan suatu ciri atau sifat atau nilai orang, objek atau kegiatan yang memiliki perbedaan tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan nantinya akan ditarik kesimpulannya.<sup>46</sup> Objek dalam penelitian ini adalah pola asuh yang di terapkan oleh *baby sitter* dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini.

Adapun aspek – aspek yang menjadi fokus utama dalam penelitian adalah interaksi antara *baby sitter* dan anak seperti cara berkomunikasi dengan anak dan interaksi dalam lingkungan masyarakat. Teknik pengasuhan dengan metode apa yang di terapkan oleh *baby sitter* untuk mendukung perkembangan sosial emosional dan dampak dari pola asuh *baby sitter* yang di terapkan terhadap perkembangan sosial emosional anak termasuk dalam mengelola emosi, membentuk hubungan sosial dan berinteraksi dengan orang lain.

Sedangkan subyek penelitian ini mencakup individu dan kelompok yang terlibat langsung dalam proses pengasuhan anak usia dini. Subjek yang dipilih yaitu, narasumber *baby sitter* yang akan memberikan informasi terkait dengan penelitian.

Tabel 1. Data *Baby sitter* yang di teliti

No.	Nama <i>Baby sitter</i>	Usia	Nama Anak	Usia Anak
1.	Karsiti	53	a. Aqilla Sheza b. Al-Fathan Ghandi	a. 6 tahun b. 13 bulan

<sup>46</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018) hal. 4

2	Kartem	53	a. Rahardian Maheswara Rismoko b. Nindhita Dhanfi Maheswari	a. 3 tahun b. 2 tahun
3	Supriyatin	52	a. Muhammad Ibrahim	a. 1 tahun

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah metode atau cara yang di gunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang di perlukan dalam suatu penelitian. Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah :

##### 1. Obsevasi

Observasi adalah deskripsi kerja lapangan, kegiatan, perilaku tindakan, percakapan, interaksi interpersonal, organisasi atau proses masyarakat, atau aspek lain dari pengalaman manusia yang dapat diamati. Terdiri dari catatan lapangan, deskripsi rinci, termasuk konteks dimana pengamatan dilakukan.<sup>47</sup> Observasi deskripsi berupa penjelasan secara detail mengenai gejala yang terjadi seperti mengisi data, artinya observasi dilakukan demi peroleh informasi ilmiah tentang gejala sosial yang diamati mengacu pada teknik penelitian. Informasi yang diberikan harus bisa digeneralisasikan.<sup>48</sup>

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti dengan cara turun langsung ke lokasi untuk mengamati segala perilaku dan aktifitas yang ingin diteliti. Peneliti mencatat atau merekan proses observasi berupa aktivitas–aktivitas dalam lokasi penelitian baik

<sup>47</sup> Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2011)  
Hal. 186

terstruktur maupun semi terstruktur yaitu dengan mengajukan sejumlah pertanyaan kepada responden sebagai sebuah proses pengumpulan data.<sup>49</sup>

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola asuh *baby sitter* dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini di Perumahan Pasir Indah. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti menggunakan metode observasi natural yaitu, observasi yang di lakukan pada lingkungan alamiah subjek. Penelitian ini dilakukan di lingkungan peneliti sendiri untuk mengeksplorasi perilaku subjek tanpa pengaruh atau kendali di luar.

Observasi ini bersifat terbuka dengan peneliti memberi tahu dan memperjelas kepada subjek bahwa peneliti sedang mengamati mereka. Selain itu peneliti juga menggunakan observasi non partisipan agar dalam proses pengumpulan data, memungkinkan peneliti untuk secara langsung melihat perilaku, interaksi, dan situasi tanpa memengaruhi subjek atau kegiatan yang diamati. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang situasi yang diteliti karena peneliti dapat mengamati subjek dalam konteks alamiahnya tanpa adanya gangguan atau pengaruh dari peneliti itu sendiri.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan pertukaran informasi dan gagasan antara dua orang atau lebih dengan tujuan memperoleh informasi secara rinci. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (Interviewer) yang mengajukan pertanyaan atau terwawancara (Interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>50</sup> Wawancara menurut Stewart dan Cash, ialah proses komunikasi

---

<sup>49</sup> Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Jawa Barat : CV Jejak, Anggota IKAPI, 2020) Hal. 97

<sup>50</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018) hal. 37

intereksional antara dua pihak, paling tidak salah satu pihak mempunyai satu tujuan antisipasi dan serius biasanya termasuk tanya jawab. Lakukan wawancara yang bebas dari tekanan yang merupakan ciri dari interogasi. Lakukan wawancara dengan rileks, tertawa, dan tidak monoton agar tidak membosankan. Bila perlu dapat diselengi dengan cerita lain namun tidak lari dari tema wawancara sesungguhnya.

Kesimpulannya wawancara menjadi salah satu metode pengumpulan data yang esensial dalam berbagai disiplin ilmu, terutama dalam penelitian kualitatif dan bidang – bidang yang memerlukan pemahaman mendalam tentang pandangan dan pengalaman individu. Pada penelitian ini penelitian menggunakan metode wawancara semi berstruktur yakni menggabungkan dua pedoman wawancara yang bersifat struktur dan tidak terstruktur tujuannya adalah agar peneliti memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi pertanyaan tambahan atau meminta klarifikasi terkait dengan tanggapan responden. Ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang topik yang diteliti.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen, catatan-catatan, buku-buku, surat, dan lain sebagainya. Dokumentasi bertujuan mengambil data melalui dokumen-dokumen yang tersimpan dalam arsip-arsip mengenai data-data.<sup>51</sup> Dokumentasi yang penulis perlukan adalah data hasil belajar peserta didik, permasalahan yang timbul berkaitan dengan kesulitan belajar dan lain – lain. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung pada subjek penelitian melainkan hanya meneliti dokumen – dokumen yang ada di lembaga tersebut dan

---

<sup>51</sup> Hadeli, *Metode Penelitian Kependidikan* (Padang : Baitul Hikmah Press Padang, 2002 ) hal-88.



dibutuhkan untuk bahan analisis. Metode dokumentasi ialah metode yang digunakan untuk mencari data seperti catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>52</sup>

Dokumentasi dalam pengumpulan data ini mencakup data *baby sitter* dan anak usia dini berupa dokumentasi pribadi seperti foto kegiatan *baby sitter* bersama anak asuhnya di lingkungan Perumahan Pasir Indah.

### E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu model Miles dan Huberman. Teknik analisis ini menggunakan model interaktif. Menurut Matthew B. Miles A. Michael Huberman terdapat tiga jenis analisis dalam pandangan model interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan pengumpulan itu adalah proses interaktif.<sup>53</sup>

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisis data dimana data mentah disaring, disederhanakan dan diatur agar mudah di pahami dan diinterpretasikan. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti dapat memperoleh pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksudnya menyisihkan data/informasi yang tidak relevan. Selain itu agar data yang direduksi lebih mudah di pahami saat menyusun laporan penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk fokus pada informasi yang penting mengenai pola asuh *baby sitter* yang berada di lingkungan Perumahan Pasir Indah.

<sup>52</sup> Piton Setya Mustafa, dkk, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2021), Hal. 67

<sup>53</sup> Nur Sayiddah, *Metodelogi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapan Dalam Penelitian* (Sidoarjo : Zifatama Jawara, 2018) Hal 153.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk rangkuman, bagan, hubungan antar katagori tabel grafik dan sebagainya. Data didefinisikan sebagai representasi dunia nyata mewakili suatu objek seperti manusia, hewan, peristiwa, konsep, keadaan dan sebagainya yang direkam dalam bentuk angka, huruf, simbol, teks, gambar, bunyi atau kombinasinya.<sup>54</sup> Dengan kata lain, data merupakan kenyataan yang menggambarkan suatu kejadian dan kesatuan yang nyata. Data merupakan material atau bahan baku yang belum mempunyai makna atau belum berpengaruh langsung kepada pengguna sehingga perlu diolah untuk dihasilkan sesuatu yang lebih bermakna.

Penyajian data adalah mendeskripsikan sekumpulan data informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, table dan bagan.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap akhir dalam proses analisis data dimana informasi yang telah dikumpulkan dan di olah digunakan untuk membuat kesimpulan atau inferensi yang mendukung tujuan analisis. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, Berulang dan terus-menerus.

Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan,

---

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metodelogi Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung :ALFABETA, 2013, hlm. 9

pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja. Berdasarkan keterangan diatas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumentasi pribadi, dokumen resmi, gambar dan sebagainya melalui metode wawancara, observasi yang didukung dengan studi dokumentasi.

#### **F. Teknik Uji Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif menjadi salah satu proses terpenting dalam menyajikan sebuah hasil penelitian yang bersifat deskriptif. Setelah data dikumpulkan dilakukan pemeriksaan keabsahan data yang didapatkan di lapangan. Pemeriksaan keabsahandata dilakukan sebagai upaya untuk mengukur apakah data tersebut dan proses pencariannya sudah dilakukan dengan benar.<sup>55</sup> Keabsahan data dapat di uji dengan teknik pemeriksaan yang didasarkan pada kriteria tertentu. Kriteria – kriteria tersebut meliputi drajat *credibility*, *tranferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kredibilitas data untuk menguji keabsahan data dengan teknik triangulasi.

Teknik triangulasi sumber adalah triangulasi pertama yang dibahas dalam menguji data dari beberapa informan yang akan menerima informasinya dengan cara melakukan mengecek data yang diperoleh selama perisetan melalui berbagai sumber atau informan, dapat

---

<sup>55</sup> Muftahatus Sa'adah, Gismina Tri Rahmayati, dan Yoga Catur Prasetyo, "Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif," *Jurnal Al 'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1.2 (2022), hal. 61–62 <<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/download/1113/408%0Ahttps://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/view/1113>>.

meningkatkan kredibilitas data.<sup>56</sup> Setelah itu peneliti dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.



---

<sup>56</sup> Dedi Susanto, Risnita, dan M. Syahran Jailani, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah,” *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1.1 (2023), hal. 53–61, doi:10.61104/jq.v1i1.60.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Kegiatan Harian *Baby Sitter***

Di Perumahan Pasir Indah, ada sebagian keluarga yang kedua orangtuanya bekerja penuh waktu sehingga mereka menitipkan anak mereka pada pengasuh anak. Peneliti telah melakukan observasi pada tiga keluarga, yaitu :

Pertama adalah keluarga dari Bapak Harso dan Ibu Puji dari Rt.07 Kedua orang tua ini memiliki jadwal kerja yang cukup padat, sehingga mereka memutuskan untuk menitipkan anak mereka kepada pengasuh (*baby sitter*) yang bernama ibu Karsiti, perempuan usia 53 tahun bertempat tinggal di Desa Kedung Banteng Pengasuh anak tersebut adalah seorang ibu rumah tangga di desa yang memiliki reputasi baik dalam merawat anak-anak. Meskipun mereka harus bekerja jauh dari rumah, Bapak Harso dan Ibu Puji selalu memastikan bahwa Aqila dan Al mendapat perhatian dan perawatan yang cukup. Mereka senantiasa berkomunikasi dengan pengasuh anak untuk memastikan bahwa Aqila dan Al dalam keadaan baik dan bahagia. Saat pulang kerja Bapak Harso dan Ibu Puji selalu bertanya bagaimana kegiatan hari ini dan ada hal apa saja yang mereka lakukan.

Dalam kesehariannya Ibu Karsiti bekerja merawat anak sejak masih bekerja di luar negeri Arab Saudi, dia bekerja mengurus anak yang berumur 6 tahun tapi selain merawat anak ibu karsiti juga bekerja memasak untuk anak. Pengalamannya menjadi *baby sitter* sudah dia jalani selama kurang lebih 5 tahun dan mengasuh Al dan Aqila sejak Al masih bayi. Dalam bekerja Ibu karsiti tidak menginap dan pulang pada sore hari. Kegiatan rutin yang biasa dilakukan adalah berawal dari memandikan Aqila menyiapkan seragam sekolah dan mengantar Aqila sekolah, setelah itu memandikan Al dan menyuapi makan, disiang hari Ibu Karsiti

mengatur jam tidur anak , menyiapkan makan siang, menemani belajar dan jalan jalan di sore hari.



Ibu Karsiti terbilang disiplin saat mengasuh anak namun tetap memberikan ruang untuk anak berkesempatan untuk mengungkapkan rasa yang sedang di rasakan. Pola asuh yang diterapkan oleh pengasuh atau *baby sitter* memiliki dampak yang signifikan pada sikap disiplin mereka terhadap anak-anak yang mereka rawat. Pola asuh dapat memengaruhi sikap disiplin *baby sitter*. *Baby sitter* mungkin menerapkan pola asuh yang mereka pelajari dari pengalaman pribadi mereka sendiri, baik dari masa kecil mereka atau dari pengalaman merawat anak-anak sebelumnya.

Pola asuh ini bisa mencakup pendekatan otoriter, demokratis, atau permissive. Pola asuh yang menekankan ketegasan dan konsistensi cenderung menghasilkan sikap disiplin yang lebih tegas dari *baby sitter*. Mereka mungkin lebih cenderung menetapkan aturan dan batasan yang jelas untuk anak-anak dan memastikan bahwa konsekuensi dari melanggar aturan tersebut konsisten diterapkan.

Kedua adalah keluarga Bapak Handono dan Ibu Anisa dari Rt. 03. Keduanya bekerja, Bapak Handono sebagai Guru dan Ibu Anisa sebagai Perawat. Karena mereka adalah pendidik dan perawat yang memiliki peran penting untuk mendidik generasi muda dan menolong serta melayani masyarakat maka setiap pagi harus bangun lebih awal untuk memulai pekerjaan. Mereka memiliki dua orang anak yang pertama adalah Rahardian Maheswara Rismoko, anak laki – laki yang berumur 4 tahun dan Ninditha Dhanfi Maheswari, anak perempuan yang berusia 2 tahun. Keduanya dititipkan pada *baby sitter* bernama Ibu Kartem, perempuan usia 53 yang bertempat tinggal di Kedung Banteng.

Setiap harinya mereka melakukan aktifitas bersama sama. Sebenarnya Ananda Dhanfi adik dari Mahes memiliki *baby sitter* sendiri, akan tetapi tidak tetap dan di butuhkan apabila Ibu Anisa pulang larut malam. Ibu kartem adalah salah satu *baby sitter* yang menginap dan tinggal di rumah Ibu Anisa selama 6 hari biasanya pulang hanya di hari minggu, karena hari minggu Ibu Anisa dan Bapak Handono libur dan tidak bekerja.

Kegiatan keseharian Ibu Kartem adalah memandikan anak-anak di pagi hari, menyuapi makan dan mengajaknya bermain dan jalan-jalan pagi. Seperti biasa di siang hari *baby sitter* mengajak anak beristirahat untuk makan siang dan tidur siang, di sore hari biasanya anak kembali bermain. Ibu Kartem sering mengajak jalan jalan anak asuhnya karna Dhanfi adik dari Mahes adalah anak yang menyukai jalan-jalan dengan troli. Saat berjalan – jalan Ibu kartem suka bercerita tentang apa yang dilihat anak – anak di lingkungan perumahan.

Pengasuh yang mengajarkan hal-hal yang ada di lingkungan rumah dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang sangat bernilai bagi anak misalnya, mereka bisa mengajarkan cara membersihkan rumah, merawat tanaman, atau memasak makanan sederhana. Melalui kegiatan-kegiatan ini, anak-anak dapat belajar keterampilan baru dan juga merasa lebih terlibat dalam kehidupan sehari-hari di rumah. Selain itu, pengasuh juga dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Dengan mengajarkan hal-hal yang ada di lingkungan rumah, pengasuh dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan praktis yang akan berguna dalam kehidupan sehari-hari mereka, sambil juga memperkuat ikatan mereka dengan lingkungan sekitar. Dengan memahami hubungan antara pola asuh dan lingkungan, orang tua dan pengasuh dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak dengan lebih baik.

Ketiga keluarga Bapak Wais Kurniawan dan Ibu Ika Nur Budiasih dari Rt.01. Bapak Wais bekerja sebagai karyawan bank Jateng dan Ibu Ika sebagai Guru. Karena keduanya bekerja maka mereka menitipkan anaknya pada *baby sitter* yang bernama Ibu Supriyatin, perempuan umur 52 tahun yang bertempat tinggal di Desa Baseh. Ibu supriyatin di percaya untuk menjaga anak bernama Muhammad Ibrahim, anak laki-laki yang baru berusia satu tahun yang sudah dirawatnya sejak bayi. Sebelumnya Ibu Supriyatin sudah bekerja sejak pulang dari luar negeri sebagai TKW (



Tenaga Kerja Wanita) yang pengalamannya menjaga anak dan bekerja sebagai ART (Asisten Rumah Tangga).

Dalam pengalamannya beliau menceritakan pernah merawat anak disabilitas selama tiga bulan, tetapi setelah itu mengundurkan diri dengan alasan capek karena anak yang di rawatnya sudah besar. Alasan Ibu Supriyatin menjadi *baby sitter* adalah karena Ibu Supriyatin adalah teman dari neneknya Ibrahim. Jadi karna sudah kenal dan percaya jadi tidak perlu mencari *baby sitter* lain. Ibu supriyatin di tugaskan hanya untuk menjaga Ibrahim dan berse – beres mainan anak. Kaitannya dengan pola asuh yang di ajarkan Ibu Supriyatin adalah tentang komunikasi dengan anak, mengingat Ibrahim adalah anak yang masih berumur 1 tahun yang dimana bahasa yang digunakan masih kurang jelas untuk itu Ibu Supriyatin selalu mengajarkan komunikasi yang baik dan benar agar dapat menstimulasi perkembangan bahasa anak yang di asuhnya.

Komunikasi memainkan peran kunci dalam pembentukan dan pelaksanaan pola asuh. Komunikasi yang efektif antara orang tua atau pengasuh dengan anak-anak memungkinkan mereka untuk memahami kebutuhan, keinginan, dan perasaan anak dengan lebih baik. Ini memungkinkan orang tua atau pengasuh untuk menyesuaikan pola asuh mereka sesuai dengan karakter dan perkembangan anak.

Komunikasi yang jelas dan terbuka memungkinkan orang tua atau pengasuh untuk memberikan arahan dan penjelasan tentang aturan, harapan, dan konsekuensi perilaku kepada anak-anak. Ini membantu anak-anak memahami apa yang diharapkan dari mereka dan mengapa aturan tersebut penting. Komunikasi yang aktif dan terlibat antara orang tua atau pengasuh dengan anak-anak juga mendukung perkembangan bahasa dan kognitif mereka. Ini melibatkan percakapan, membaca bersama, dan berbagai kegiatan lain yang merangsang kemampuan bahasa dan berpikir anak.

Orang tua atau pengasuh yang memberikan contoh perilaku yang positif dalam komunikasi mereka, seperti mendengarkan dengan empati,

menghargai pendapat anak, dan berbicara dengan hormat, dapat mempengaruhi pola asuh yang diadopsi oleh anak. Komunikasi yang efektif juga membantu dalam menyelesaikan konflik dan menangani situasi sulit dengan lebih baik. Ketika anak-anak mengalami masalah atau kesulitan, kemampuan orang tua atau pengasuh untuk berkomunikasi dengan baik dapat membantu mereka merasa didengar, dipahami, dan didukung dalam menemukan solusi.

Dengan demikian, komunikasi yang baik antara orang tua atau pengasuh dengan anak-anak tidak hanya memfasilitasi hubungan yang sehat dan harmonis, tetapi juga merupakan fondasi yang penting dalam pembentukan dan pelaksanaan pola asuh yang efektif.

Dari hasil wawancara dengan *baby sitter*, di peroleh informasi tentang latar belakang mereka, jenis pola asuh yang di terapkan dan pengaruh pola asuh tersebut terhadap perkembangan anak yang di asuh. Mayoritas *baby sitter* memiliki latar belakang pendidikan SD (Sekolah Dasar). Hal ini dikarenakan latar belakang ekonomi yang kurang memadai sehingga membuat mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Faktanya menjadi *baby sitter* adalah pekerjaan yang tidak memerlukan pendidikan tinggi. Padahal dalam merawat membutuhkan keahlian khusus. Standar pelatihan untuk pekerjaan seorang *baby sitter* memang tidak seketat profesi lain, sehingga setiap orang yang berlatar belakang pendidikan sekolah dasarpun bisa bekerja di bidang ini.

Mengenai hasil yang di dapat atau dampak dari pentingnya pendidikan bagi seorang *baby sitter* yaitu lebih siap menghadapi berbagai situasi dan bisa memberikan stimulasi yang baik pada perkembangan anak. Dari hasil penelitian usia *baby sitter* berkisar antara 50 hingga 53 tahun *baby sitter* di dominasi oleh ibu – ibu yang usianya sudah tua. Hal ini dikarenakan ibu – ibu yang sudah tua sudah banyak pengalaman dan testimoni serta rekomendasi dari keluarga sebelumnya bisa memberikan gambaran yang baik tentang kinerja dan keandalan *baby sitter*.

## **B. Pola Asuh *Baby Sitter* Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini.**

Secara keseluruhan metode pengasuhan atau pola asuh yang di gunakan oleh *baby sitter* di lingkungan Perumahan Pasir Indah adalah dengan menggunakan pola asuh demokratis. Hal ini dikarenakan dalam pengasuhan pola asuh ini membantu dalam membangun rasa tanggung jawab dan kemandirian kepada anak- anak yang mereka asuh karena keputusan yang diambil mempertimbangkan kepentingan terbaik bagi anak.

Pada penelitian yang telah dilakukan terkait pola asuh demokratis yang di terapkan pada *baby sitter* di Perumahan Pasir Indah. Bab ini akan mencakup analisis data yang di kumpulkan melalui berbagai metode penelitian, termasuk wawancara, observasi, dan survei. Peneliti akan memaparkan temuan temuan utama dari penelitian tersebut, menggambarkan bagaimana pola asuh demokratis diimplementasikan dalam lingkungan, serta dampaknya terhadap anak usia dini. Berikut ini terdapat hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada tiga *baby sitter* yang di teliti yaitu, Ibu KS, Ibu KT, dan Ibu SY.

### **1. Pola Asuh Otoriter**

Hasil wawancara peneliti dengan ketiga narasumber yaitu *baby sitter* tentang pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang memberikan aturan yang harus di patuhi. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang merupakan kebalikan dari pola asuh demokratis yaitu cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya disertai dengan ancaman-ancaman.<sup>57</sup> Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan narasumber (*baby sitter*) sesuai dengan indikator pertanyaan seorang *baby sitter* menerapkan aturan dan disiplin yang ketat tanpa banyak memberikan ruang untuk berpendapat pada anak asuhnya.

---

<sup>57</sup> Yulianti Bun, Bahrn Taib, dan Dewi Mufidatul Ummah, "Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak," *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2.1 (2020), hal. 128–37, doi:10.33387/cp.v2i1.2090.

Wawancara pada tanggal 10 Mei 2024 dirumah keluarga Bapak Harso informan yang bernama Ibu KS, *baby sitter* dari Aqila dan Al, pola asuh otoriter yang dia terapkan hanya sikap disiplin terhadap aturan yang di perintahkan majikan.<sup>58</sup>

“Biasanya Ibu & Bapak pesan agar anak tidak terlalu sering main gadget terkecuali di jam yang sudah di tentukan. Saya hanya mengikuti apa yang orang tua anak sampaikan. Kalau tidak ada pesan – pesan biasanya baby sitter bertanya terdahulu apa yang boleh dan apa yang tidak boleh”.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu KS, peneliti menyimpulkan bahwa meskipun pola asuh demokratis umumnya di terapkan, namun terdapat situasi dimana *baby sitter* harus menerapkan pola asuh otoriter sesuai dengan perintah orang tua anak. Dalam konteks ini para *baby sitter* mengungkapkan bahwa mereka terkadang diminta untuk menerapkan aturan yang lebih ketat dan disiplin tanpa diskusi lanjut mengikuti instruksi langsung dari orang tua.

Wawancara pada tanggal 10 Mei 2024, dirumah keluarga Bapak Handono, *baby sitter* yang bernama Ibu KT terhadap pola asuh otoriter yang dia terapkan adalah tidak ada. Ibu KT, *baby sitter* dari Mahes dan Dhanfi tidak menerapkan pola asuh otoriter karena merasa kasihan jika anak banyak di atur.<sup>59</sup>

“Selagi orang tuanya tidak melarang, saya tidak akan melarang jika masih dalam batas normal karna kasihan, terkadang kalo masalah hp anak – anak di batasi, sayapun tidak pegang karna takut diminta sama anak – anak ”.

Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada ibu KT, peneliti menyimpulkan bahwa meskipun pola asuh demokratis

---

<sup>58</sup> Wawancara Tanggal 10 Mei 2024 Dengan *Baby sitter* Ibu KS Di Rumah Keluarga Harso di RT 07.

<sup>59</sup> Wawancara Tanggal 10 Mei 2024 Dengan *Baby sitter* Ibu KS Di Rumah Keluarga Handono di RT 03.

umumnya diterapkan, karena perintah dari orang tua anak namun para *baby sitter* juga mengungkapkan bahwa rasa kasihan terhadap anak sering mempengaruhi penerapan pola asuh mereka. *Baby sitter* menjelaskan bahwa rasa empati dan kasih sayang terhadap anak – anak membuat mereka lebih suka menggunakan pendekatan yang melibatkan komunikasi dan negosiasi.

Wawancara pada tanggal 10 Mei 2024, di rumah keluarga Bapak Wais, *baby sitter* yang bernama Ibu SY terhadap pola asuh otoriter yaitu Ibu SY *baby sitter* dari Ibrahim, tidak menerapkan pola asuh otoriter di karenakan usia anak masih tergolong kecil yaitu masih satu tahun.<sup>60</sup>

“belum menerapkan aturan – aturan yang banyak karena anak masih kecil terkecuali aturan tentang makanan kemasan yang di konsumsi, ibunya biasanya membatasi jajanan yang berkemasan”.

Hasil dari wawancara yang di lakukan peneliti terhadap ibu SY, peneliti menyimpulkan bawa penting baginya untuk menyesuaikan pola asuh dengan usia dan kematangan anak. Anak – anak yang masih kecil belum siap untuk mengikuti aturan yang ketat seperti pola asuh otoriter. Sehingga pendekatan yang lebih lembut (permisif) sering di anggap lebih sesuai, hal ini dilakukan karena untuk memberikan rasa nyaman dan aman kepada anak, sambil secara perlahan mengenalkan konsep aturan dan batasan.

Berdasarkan hasil penelitian dari ketiga *Baby sitter* memberikan larangan ketat apabila orang tua anak memberikan perintah yang sangat penting. Hal ini bisa jadi bersifat fleksibel karena pada dasarnya *baby sitter* tidak menggunakan larangan yang ketat secara keseluruhan, Jadi *baby sitter* bisa menggunakan pola asuh otoriter apabila orang tua anak menerapkan aturan yang di sama. Sedangkan pada *baby sitter* yang

---

<sup>60</sup> Wawancara Tanggal 10 Mei 2024 Dengan *Baby sitter* Ibu SY Di Rumah Keluarga Bapak Wais di RT 01.

mengasuh anak dibawah dua tahun masih belum menerapkan aturan ketat dikarenakan anak masih terlalu kecil dan belum siap menerima aturan yang ketat.

Hal ini disampaikan oleh para *baby sitter* karena mereka hanyalah orang tua pengganti yang hanya menerapkan pola asuh sesuai dengan keinginan orang tua pada anak. *Baby sitter* juga mengetahui dampak dari pola asuh otoriter dapat menyebabkan anak menjadi pribadi yang pemberontak dan jadi tidak mandiri. Sesuai dengan pendapat Diana Baumrind bahwa pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan mental anak sangat bergantung pada orang lain, kurangnya tanggung jawab pribadi, keinginan untuk selalu diatur dan dikendalikan, ketidakpercayaan, lebih baik menurut dari pada berpikir, tidak mengambil keputusan yang disengaja, melakukan sesuatu yang dilarang sebagai perlawanan, mudah marah dan selalu kritis.<sup>61</sup>

## 2. Pola Asuh Demokratis

Hasil wawancara peneliti dengan ketiga narasumber yaitu *baby sitter* tentang pola asuh demokratis. *Baby sitter* yang menggunakan bentuk pola asuh demokratis sangat memperhatikan dan menghargai kebebasan anak. Anak biasanya memiliki kebiasaan teratur dalam aktifitas, dan sikap sosial yang baik. Pada pola asuh ini hampir semua *baby sitter* menerapkan karena menghasilkan dampak yang positif. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan narasumber (*baby sitter*) sesuai dengan indikator pertanyaan seorang *baby sitter* menerapkan pola asuh demokratis dalam mendukung kemampuan sosial emosional anak usia dini.

Wawancara pada tanggal 10 Mei 2024 dirumah Bapak Harso, informan yang bernama Ibu KS, *baby sitter* dari Aqila dan Al,

---

<sup>61</sup> Erva Nurnawati Dkk., "Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Perkembangan Mental Anak," *Gunung Djati Conference Series*, 19 (2023), hal. 631–39 <<https://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1438>>.

mengenai pola asuh demokratis yang digunakan untuk membantu anak mengenali berbagai emosi dan cara mengelolanya.<sup>62</sup>

“Biasanya kalau anak nangis, tantrum atau marah hal yang akan saya lakukan adalah dengan memberinya waktu untuk meluapkan rasa kesal, marah dan membuatnya puas dengan menangis. Setelah anak menjadi tenang saya mengajak mereka untuk duduk dan berbicara tentang apa yang membuat mereka marah atau kesal, setelah anak mengungkapkan rasa yang di alaminya barulah saya nasehati dan membuat solusi dan kesepakatan bersama.”

Hasil dari wawancara yang di lakukan peneliti terhadap ibu KS, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial emosional sangatlah tepat karena pada saat anak meluapkan emosi, penting untuk menggabungkan empati, validasi, dan pengajaran. Hal ini membantu anak mengembangkan ketrampilan sosial emosional yang penting seperti mengenali dan mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, dan memecahkan masalah. Dengan pendekatan yang konsisten serta penuh dukungan, anak akan belajar mengekspresikan emosi mereka dengan cara yang sehat dan konstruktif.

Wawancara pada tanggal 10 Mei 2024 di rumah Bapak Handono, informan yang bernama Ibu KT, *baby sitter* dari Dhanfi dan Mahes mengenai pola asuh demokratis yang digunakan untuk membantu anak mengenali berbagai emosi dan cara mengelolanya.<sup>63</sup>

“Jika anak sedang marah ataupun menangis saya biasanya membiarkan emosinya mereda dulu, baru saya nasehatin baik – baik. Apalagi jika menangis dalam keadaan marah biasanya saya ajak jalan – jalan.

Hasil dari wawancara yang di lakukan peneliti terhadap ibu KT, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pola asuh demokratis terhadap

---

<sup>62</sup> Wawancara Tanggal 10 Mei 2024 Dengan *Baby sitter* Ibu SY Di Rumah Keluarga Bapak Harso di RT 7.

<sup>63</sup> Wawancara Tanggal 10 Mei 2024 Dengan *Baby sitter* Ibu SY Di Rumah Keluarga Bapak Handono di RT 3.

perkembangan sosial emosional bertujuan memberikan pilihan pada anak dalam menangani emosi. *Baby sitter* bertindak menanyakan bagaimana mereka ingin menenangkan diri apakah dengan pergi jalan-jalan, hal ini bertujuan memberikan anak kendali atas cara mereka menenangkan diri yang dapat membantu mengurangi stres.

Wawancara pada tanggal 10 Mei 2024 dirumah Bapak Wais, informan yang bernama Ibu SY, *baby sitter* dari Ibrahim, menerapkan pola asuh demokratis yang digunakan untuk membantu anak mengenali berbagai emosi dan cara mengelolanya<sup>64</sup>

“karakteristik adek ibrahim itu pendiam, anaknya suka bermain sendiri, (anteng), jika jatuh, lapar, kesal dan lain lain anak hanya merengek sewajarnya dan tidak berlebihan. Upaya saya agar anak bisa mengenali dan mengelola emosi adalah dengan selalu mengajukan pertanyaan yang mendorong anak untuk berbicara saya biasanya menanyakan apakah lapar, gerah, atau mengantuk.”

Hasil dari wawancara yang di lakukan peneliti terhadap ibu SY, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini dilakukan dengan meningkatkan kepercayaan diri pada anak dengan cara berkomunikasi dengan baik, dan menyelesaikan konflik dengan melau dialog. Secara keseluruhan pola asuh demokratis berkontribusi signifikan terhadap perkembangan komunikasi anak dengan cara menciptakan lingkungan yang mendukung keterbukaan, kepercayaan, dan penghargaan.

Pada hasil jawaban informan banyaknya persamaan diantaranya, *Baby sitter* menggunakan pendekatan yang lebih demokratis. Mereka menetapkan aturan yang bisa di jelaskan kepada anak – anak mengapa aturan itu di sebut penting. Mereka mendengarkan pendapat anak – anak ketika anak – anak melakukan penolakan terhadap apa yang di perintahkan. Dalam wawancara tersebut ketiga *baby sitter* menyetujui

---

<sup>64</sup> Wawancara Tanggal 10 Mei 2024 Dengan *Baby sitter* Ibu SY Di Rumah Keluarga Bapak Wais di RT 01



baiknya pola asuh demokratis dalam mengembangkan sosial emosional anak. Mereka mencoba mendisiplinkan anak dengan cara yang lembut, seperti melalui diskusi dan negosiasi.

### 3. Pola Asuh Permisif

Hasil wawancara peneliti dengan ketiga narasumber yaitu *baby sitter* tentang pola asuh permisif. Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan dimana orang tua atau pengasuh cenderung santai dan membiarkan anak mereka melakukan apa yang mereka inginkan. *Baby sitter* yang menerapkan pola asuh permisif cenderung menjadi teman bagi anak – anak karena memprioritaskan kenyamanan anak. Dari ketiga *baby sitter* yang menerapkan pola asuh permisif hanya 2 diantaranya Ibu KS dan Ibu SY, dikarenakan keduanya mengasuh anak yang masih berumur satu tahun. Pada tahap ini anak masih di biarkan melakukan apapun karena masih dalam proses tumbuh kembang awal dan apabila anak melakukan kesalahan itu masih di anggap wajar namun tetap dalam batas pengawasan.

Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan narasumber (*baby sitter*) sesuai dengan indikator pertanyaan seorang *baby sitter* menerapkan pola asuh permisif dapat memengaruhi kemandirian anak.

Wawancara pada tanggal 10 Mei 2024 dirumah Bapak Harso, informan yang bernama Ibu KS, *baby sitter* dari Aqila dan Al, mengenai pola asuh permisif yang mempengaruhi kemandirian anak.<sup>65</sup>

“saya kalo mengasuh yang kecil (Al) tidak banyak mengatur, karna anaknya masih kecil, paling hanya sekedar aturan aktifitas makan, tidur siang, itupun jika anak sedang tidak mau tidur ya biasanya saya ajak jalan – jalan dulu. Tapi kalo sama Aqila saya juga saya bebaskan dia bermain, biar bisa berbaur dengan teman – teman di lingkungan sekitarnya, terkadang saat saya ke kamar mandi saya titipkan adiknya sama Aqila, ya alhamdulillah dia bisa menjaga walaupun sebentar.”

---

<sup>65</sup> Wawancara Tanggal 10 Mei 2024 Dengan *Baby sitter* Ibu SY Di Rumah Keluarga Bapak Harso di RT 7.

Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap ibu Karisti, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pola asuh permisif dapat mempengaruhi kemandirian anak. Anak – anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif sering memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi dan ketrampilan sosial yang baik namun bisa jadi mereka juga menunjukan tingkat rendah dalam hal pengendalian diri. Ada beberapa potensi yang di hasilkan dari pola asuh permisif diantaranya adalah dalam menjaga adik, anak – anak yang di beri kebebasan dalam menjaga adik menjaga adiknya bisa menunjukan kreativitas dalam menemukan cara – cara untuk bermain dan berinteraksi dengan adik mereka.

Wawancara pada tanggal 10 Mei 2024 di rumah Bapak Handono, informan yang bernama Ibu KT, *baby sitter* dari Dhafi dan Mahes, mengenai pola asuh permisif yang mempengaruhi kemandirian anak.<sup>66</sup>

“ini kalo makannya lagi ngga bagus biasanya makan sambil jalan – jalan tapi di ajak jalan pun kadang masih ngga mau, biasanya anak lagi pada tumbuh gigi atau sedang sakit gigi. Ya saya biarin aja, kalo anak mau makan nanti juga bilang, yang penting saya sudah menawarkan.”

Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Ibu KT, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pola asuh permisif dapat mempengaruhi kemandirian anak. Anak – anak belajar untuk merasakan isyarat tubuh mereka sendiri, seperti rasa lapar, rasa sakit, kenyang, yang bisa membantu mereka lebih mandiri dalam kebiasaan makan. Dalam kasus ini Dhanfi bisa menahan rasa lapar dikarenakan sakit gigi, namun saat dia merasa lapar dia akan sendirinya meminta makan. Dengan tidak adanya paksaan anak juga bisa terbuka untuk mencoba berbagai jenis makanan yang di inginkan.

---

<sup>66</sup> Wawancara Tanggal 10 Mei 2024 Dengan *Baby sitter* Ibu SY Di Rumah Keluarga Bapak Handono di RT 3.

Wawancara pada tanggal 10 Mei 2024 di rumah Bapak Wais, informan yang bernama Ibu SY, *baby sitter* dari Ibrahim, menerapkan pola asuh permisif yang mempengaruhi kemandirian anak.<sup>67</sup>

“saat belajar jalan saya banyak membebaskan dia untuk melakukan apa yang dia mau karena anaknya aktif sekali, tetapi selalu saya awasi, karna anaknya masih satu tahun ya jadi saya jarang larang – larang selagi tidak membahayakan. Kalau terjatuh saya tidak marah, karna nanti anaknya jadi takut mencoba lagi.”

Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Ibu SY, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan pola asuh permisif dapat mempengaruhi kemandirian anak. Pola asuh permisif pada anak usia satu tahun, seringkali masih menggunakan pendekatan yang longgar dan memberikan kebebasan yang besar, hal ini dikarenakan bisa memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak. Anak bisa merasa bebas untuk mengeksplorasi lingkungan dan bisa mengembangkan rasa percaya diri karena mereka merasa di dukung untuk mencoba hal baru, tanpa banyak pembatasan.

Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara yang telah dilakukan penulis, kemudian di klarifikasi menurut tipe pola asuh yang diterapkan *baby sitter* di Perum Pasir Indah. Hal tersebut menunjukkan bahwasanya pola asuh yang diterapkan oleh *baby sitter* di dominasi oleh pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis banyak digunakan oleh *baby sitter* karena memiliki beberapa manfaat penting bagi perkembangan anak dalam membangun hubungan yang sehat antara anak dan pengasuh.

Dari ketiga pola asuh yang sudah peneliti sebutkan, Baumrind sangat mendukung dan merekomendasikan, bentuk pola asuh demokratis karena pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu

---

<sup>67</sup> Wawancara Tanggal 10 Mei 2024 Dengan *Baby sitter* Ibu SY Di Rumah Keluarga Bapak Wais di RT 01

mengendalikan anak. Dalam memberikan larangan atau menerapkan aturan, semua informan orangtua memberi penjelasan dan pengertian kepada anaknya tentang pentingnya aturan tersebut terhadap kedisiplinan anak, sehingga anak merasakan larangan atau aturan itu bukan lagi larangan peraturan yang terpaksa dia ikuti melainkan tanggung jawab bagi dirinya sendiri.<sup>68</sup>

### C. Dampak Pola Asuh *Baby sitter* Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini.

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan di Perumahan Pasir Indah, terlihat bahwa pola asuh yang di terapkan *baby sitter* memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan sosial dan emosional anak. Dampak positif termasuk peningkatan kemandirian, ketrampilan komunikasi, dan kepercayaan diri. Namun ada juga dampak negatif seperti ketergantungan yang berlebihan, kurangnya disiplin, dan pengaruh perilaku negatif. Untuk mengoptimalkan dampak positif tersebut, penting bagi *baby sitter* untuk menyeimbangkan dukungan dan kebebasan untuk kemandirian anak, menetapkan batasan yang jelas dan konsisten, mendorong interaksi sosial dengan anak –anak lain dan berperilaku positif dan menjadi teladan yang baik.

Berikut adalah ringkasan hasil wawancara dengan ketiga *baby sitter* mengenai dampak negatif dan positif yang dihasilkan dari pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

#### 1. Pola Asuh Otoriter

Dampak positif yang di peroleh dari hasil wawancara dengan Ibu KS, Ibu KR, dan Ibu SY adalah kedisiplinan terhadap penggunaan gadget meningkat, karna aturan langsung dari orang tua yang

---

<sup>68</sup> Jihan Filisyamala, Hariyono, dan M. Ramli, “Bentuk Pola Asuh Demokratis dalam Kedisiplinan Siswa SD,” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1.04 (2016), hal. 668–72  
<<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6213%0Ahttp://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/download/6213/2648>>.

membatasi penggunaan hp secara berlebihan dan hanya pada waktu tertentu.

Dampak negatif yang di peroleh dari hasil wawancara dengan Ibu KS, Ibu KR, dan Ibu SY adalah anak menjadi kurang percaya diri sehingga anak kurang berkomunikasi di lingkungan akibat kurangnya stimulasi untuk berbicara secara terbuka.

## 2. Pola Asuh Demokratis

Dampak positif yang di peroleh dari hasil wawancara dengan Ibu KS, Ibu KR, dan Ibu SY adalah anak – anak bisa mengelola emosi dengan baik dan lebih mudah menjalin hubungan sosial yang sehat, mereka bisa berkomunikasi dengan baik dalam mengungkapkan perasaan dan bisa menyelesaikan konflik secara konstruktif.

Dampak negatif yang di peroleh dari hasil wawancara dengan Ibu KS, Ibu KR, dan Ibu SY terbilang sangat sedikit karena pendekatan ini di anggap paling seimbang dan positif. Namun tetap ada beberapa dampak yang mungkin timbul jika tidak di terapkan dengan tepat yaitu jika kebebasan tidak di imbangi dengan tanggung jawab, anak akan kurang disiplin atau tidak mematuhi aturan yang ada.

## 3. Pola Asuh Permisif

Dampak positif yang di peroleh dari hasil wawancara dengan Ibu KS, Ibu KR, dan Ibu SY adalah anak – anak yang di besarkan pada pola asuh permisif cenderung lebih kreatif karena diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi dan mencoba hal – hal baru tanpa banyaknya batasan. Seperti halnya yang dilakukan ibu KS dan Ibu SY yang masih mengasuh anak umur satu tahun membiarkan anak untuk mengeksplorasi di lingkungan mereka hal baik untuk perkembangan kognitif dan motorik anak.

Dampak negatif yang di peroleh dari hasil wawancara dengan Ibu KS, Ibu KR, dan Ibu SY adalah anak yang terbiasa dengan kebebasan mungkin sulit menerima aturan yang di berlakukan, anak cenderung berperilaku egois dan sulit berbagi seta sulit berempati. Selain itu anak

biasanya mengalami ketrampilan sosial yang buruk dan sulit untuk mengelola emosi.

Setiap pola asuh memiliki dampak yang unik terhadap perkembangan sosial emosional anak. Pola asuh otoriter bisa menghasilkan anak yang disiplin namun kurang percaya diri, pola asuh demokratis cenderung menghasilkan anak yang percaya diri namun bila tidak diimbangi dengan tanggung jawab, anak akan kurang disiplin atau tidak mematuhi aturan yang ada. Sementara pola asuh permisif dapat mendorong kreatifitas anak namun beresiko abak tidak disiplin dan kurangnya rasa tanggung jawab.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola asuh *baby sitter* dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini di Perumahan Pasir Indah Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas.

1. Pola Asuh Otoriter, yaitu *baby sitter* yang menerapkan peraturan ketat adapun jika menerapkan pola asuh otoriter ketika *baby sitter* di perintah oleh orang tua anak. Pola asuh ini di terapkan agar anak disiplin dalam penggunaan gadget. Terdapat hanya 1 *baby sitter* yang menerapkan tipe pola asuh otoriter dari 3 subjek penelitian. Hal ini dikarenakan instruksi dari orang tua anak.
2. Pola Asuh Demokratis, yaitu pendekatan yang memberikan kebebasan kepada anak tetapi juga memiliki kontrol pada anak. Pola asuh ini menerapkan kemandirian dan tanggung jawab. Sebagai contoh *baby sitter* membebaskan anak untuk meluapkan emosi, tetapi tidak dengan merusak barang. Terdapat 3 *baby sitter* yang menerapkan pola asuh demokratis, ketiganya menerapkan karena paham dampak positif.
3. Pola Asuh Permisif, yaitu pendekatan dimana seorang pengasuh tidak banyak menerapkan peraturan, lebih cenderung membebaskan anak sebagai fokus membahagiakan anak. Terdapat hanya 1 dari ketiga *baby sitter*, hal ini di sebabkan anak masih kecil.

Maka dapat di simpulkan bahwa *baby sitter* di Perumahan pasir Indah dominan menggunakan pola asuh demokratis, mengingat seorang *baby sitter* adalah bukan orang tua utama peran mereka dalam pola asuh harus sesuai intruksi dan arahan dari orang tua anak.

Sebelumnya peneliti telah mengobservasi beberapa *baby sitter* namun sebagian *baby sitter* juga sekaligus asisten rumah tangga. Sehingga fokusnya bukan hanya pada anak tetapi pekerjaan rumah juga. Perbedaan ini sangat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak, karena

fokus *baby sitter* adalah menjaga, merawat, dan memberikan kenyamanan bagi anak yang sedang di tinggalkan orang tuanya bekerja. Sedangkan peneliti hanya berfokus pada pola asuh anak, tanpa memperhitungkan tugas – tugas lain yang mungkin di jalankan oleh *baby sitter*.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

### 1. Bagi Orang tua

Orang tua disarankan untuk memilih *baby sitter* yang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam mengasuh anak terutama dalam mengembangkan sosial emosional anak usia dini.

### 2. Bagi *Baby sitter*

*Baby sitter* di harapkan mengembangkan ketrampilan mereka melalui pelatihan dan pendidikan serta di jadikan bahan pengetahuan.

### 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Disarankan untuk penelitian selanjutnya, mendapatkan ilmu baru dan dapat melakukan penelitian selanjutnya dengan menggunakan sampel yang lebih beragam.





## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mumtaz, Dilnawaz Siddiqui, Ibrahim Abu-rabi, Charles Butterworth, Louis J Cantori, Mestrado E M História, Dkk., 濟無No Title No Title No Title, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1967, XLII
- Aini, Siti Noor, Jihan Jihan, Febratesna Nuraini, Saripuddin Saripuddin, dan Heri Gunawan, “Kualitas Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua: Sebuah Tinjauan Multidisiplin,” *Journal on Education*, 5.4 (2023), hal. 11951–64, doi:10.31004/joe.v5i4.2154
- Alam, Lukis, Loso Judijanto, Jepri Utomo, dan Farhan Ferian, “Pentingnya Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak,” *Jip*, 2.2 (2024), hal. 334–43
- Anita, Theresia, Anjelina Puspita Sari, dan Maria Nuraeni, “Pendampingan Babysitter dalam Pemantauan Tumbuh Kembang Balita di TPA Theresia Saelmaekers Sumatera Selatan,” 4.3 (2024), hal. 653–58
- Atika, Dara, dan Irwan Satria, “Dampak Pola Asuh Orang Tua Otoriter (Strict Parent) Terhadap Perilaku Anak Kelas Iv Sekolah Dasar Negeri 50 Kota Bengkulu,” 09 (2024), hal. 1110–23
- Bun, Yulianti, Bahran Taib, dan Dewi Mufidatul Ummah, “Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak,” *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2.1 (2020), hal. 128–37, doi:10.33387/cp.v2i1.2090
- Daines, Chantel L, Dustin Hansen, M Lelinneth B Novilla, dan Aliceann Crandall, “Effects of positive and negative childhood experiences on adult family health,” 2021, hal. 1–8
- Elan, Elan, dan Stevi Handayani, “Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.3 (2023), hal. 2951–60, doi:10.31004/obsesi.v7i3.2968
- Elminah, Elminah, Eem Dhine Hesrawati, dan Syafwandi Syafwandi, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Sosial Teknologi*, 2.7 (2022), hal. 574–80, doi:10.59188/journalsostech.v2i7.362
- Filisyamala, Jihan, Hariyono, dan M. Ramli, “Bentuk Pola Asuh Demokratis dalam Kedisiplinan Siswa SD,” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1.04 (2016), hal. 668–72  
<<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6213%0Ahttp://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/download/6213/2648>>
- Fitri, Alsya, Fauziah Nasution, dan M Maulana, “Jurnal Dirosah Islamiyah Peran Penting Keluarga dalam Perkembangan Jurnal Dirosah Islamiyah,” 5 (2023),

hal. 480–89, doi:10.17467/jdi.v5i2.3071

Habsy, Bakhrudin All, Adhelia Caroline Sufiandi, Athallah Nadhif Baktiadi, Eka Meylana Asmarani, dan Universitas Negeri Surabaya, “O f a h,” 4 (2023), hal. 217–28

Hasanah, Surrotul, “Dampak Pola Asuh Terhadap Pembentukan Perilaku Anak Tkw,” *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4.3 (2022), hal. 115–21

Hashmi, Dr Kiran, dan Humera Naz Fayyaz, “Adolescence and Academic Well-being: Parents, Teachers and Students’ Perceptions,” *Journal of Education and Educational Development*, 9.1 (2022), hal. 27–47, doi:10.22555/joed.v9i1.475

Hulu, K A B, dan Sungai Tengah, “Pola asuh pengasuh anak ( baby sitter) pada anak usia dini (studi kasus di desa pajukungan, kec. barabai, kab. hulu sungai tengah),” 2021

Kajian, Jurnal Ilmiah, Pendidikan Kewarganegaraan, Muhammad Mona Adha, dan Eska Prawisudawati Ulpa, “Jgc X (2) (2021) Jurnal Global Citizen Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak/Peserta Didik Di Era Modern,” 2, 2021 <<http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/...><http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/...>>

Khasanah, Nopi Nur, Indra Tri Astuti, Kurnia Wijayanti, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Islam, dan Sultan Agung, “Pola asuh orang tua yang bekerja berhubungan kemandirian anak 1,” 000 (2023), hal. 567–74

Lailul Ilham, “Dampak Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Anak,” *Islamic EduKids*, 4.2 (2022), hal. 63–73, doi:10.20414/iek.v4i2.5976

Nurnawati, Erva, Jurusan Tasawuf, Dan Psikoterapi, Ushuluddin Uin, Sunan Gunung, dan Djati Bandung, “Pola Asuh Otoriter Orang Tua terhadap Perkembangan Mental Anak,” *Gunung Djati Conference Series*, 19 (2023), hal. 631–39 <<https://www.conferences.uinsgd.ac.id/index.php/gdcs/article/view/1438>>

Primayana, Kadek Hengki, dan Putu Yulia Angga Dewi, “Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Intensitas Penggunaan Gawai pada Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5.1 (2020), hal. 710, doi:10.31004/obsesi.v5i1.697

Pujianti, Restu, Sumardi Sumardi, dan Sima Mulyadi, “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Selama Pembelajaran Jarak Jauh Di Raudhatul Athfal,” *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.2 (2021), hal. 117–26, doi:10.32678/as-sibyan.v6i2.4919

Puspita Sari, Chintia Wahyuni, “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi

- Kehidupan Sosial Anak,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2.1 (2020), hal. 76–80, doi:10.31004/jpdk.v1i2.597
- Putri Abadi, Nuri Yuniar Wahyu, dan Suparno Suparno, “Perspektif Orang Tua pada Kesehatan Gigi Anak Usia Dini,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3.1 (2019), hal. 161, doi:10.31004/obsesi.v3i1.161
- Rahma Dhani, Hanisha, Heri Yusuf Muslih, dan Taopik Rahman, “Literature Review : Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *Journal Of Social Science Research*, 3 (2023), hal. 438–52
- Rerung, Alvary Exan, “Peran Orang Tua Dalam Menciptakan Kepercayaan Diri Anak Usia 18 Tahun Menggunakan Teori Psikososial Erik Erikson,” 3.April (2023), hal. 6–13
- Sa’adah, Muftahatus, Gismina Tri Rahmayati, dan Yoga Catur Prasetyo, “Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif,” *Jurnal Al ‘Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1.2 (2022), hal. 61–62 <<https://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/download/1113/408%0Ahttps://e-journal.iainptk.ac.id/index.php/al-adad/article/view/1113>>
- Sanusi, Ahmad, dan Siti Khaerunnisa, “Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini DSanusi, A., & Khaerunnisa, S. (2022). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Kebijakan Pendidikan Nasional. *Jurnal Al-Ilm*, 4(20), 33–48. <https://stisharsyi.ac.id/ojs/index.php/AlIlm/article/view/91>alam Kebijakan Pendi,” *Jurnal Al-Ilm*, 4.20 (2022), hal. 33–48
- Septiyanti, R, M Naim, dan A Fauzi, “Peran Kompetensi Profesional Instruktur Babysitter Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Kesiapan Kerja Di LPK Citra Kenanga Tangerang Selatan,” ... : *Journal Of Social Science ...*, 3 (2023), hal. 4723–36 <<http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/873%0Ahttp://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/873/685>>
- Susanto, Dedi, Risnita, dan M. Syahran Jailani, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah,” *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1.1 (2023), hal. 53–61, doi:10.61104/jq.v1i1.60
- Syafi’i & Solichah, “Asessmen Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Di TK Ummul Quro Talun Kidul,” *Jurnal Golden Age*, 5.02 (2021), hal. 83–88 <<http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jga/article/view/3108>>
- Syahrul, Syahrul, dan Nurhafizah Nurhafizah, “Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19,” *Jurnal Basicedu*, 5.2 (2021), hal. 683–96, doi:10.31004/basicedu.v5i2.792
- Widiastuti, Novi, Agus Gunawan, dan Rr. Erna Hernawati, “Pelatihan in-Service

Terhadap Kompetensi Babysitter,” *Jurnal Empowerment*, 2.1 (2013), hal. 16–37

Widiyani, Erdea, Fina Fakhriyah, Erik Aditia Ismayam A, Rangga Firmasyah, Shinta Meyza Putri, dan Anisa Surya Kartika, “Karakteristik Karakter Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Profesi Guru (JIPG)*, 5.1 (2024), hal. 51–59, doi:10.30738/jipg.vol5.no1.a15544

Widya Dewi Asy-syamsa, dan Eva Soraya Zulfa, “Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini,” *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam dan Anak Usia Dini*, 1.1 (2022), hal. 1–11, doi:10.58355/attaqwa.v1i1.5

Yuniarti, Nita, Akhmad Shunhaji, dan Endan Suwandana, “Memahami Konsep Pembentukan dan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Menurut Agama Islam , Pakar Pendidikan , dan Negara Understanding the Concept of Early Childhood Character Formation and Education Based on Religion of Islam , Education Experts , and the ,” 4.1 (2021), hal. 263–80

